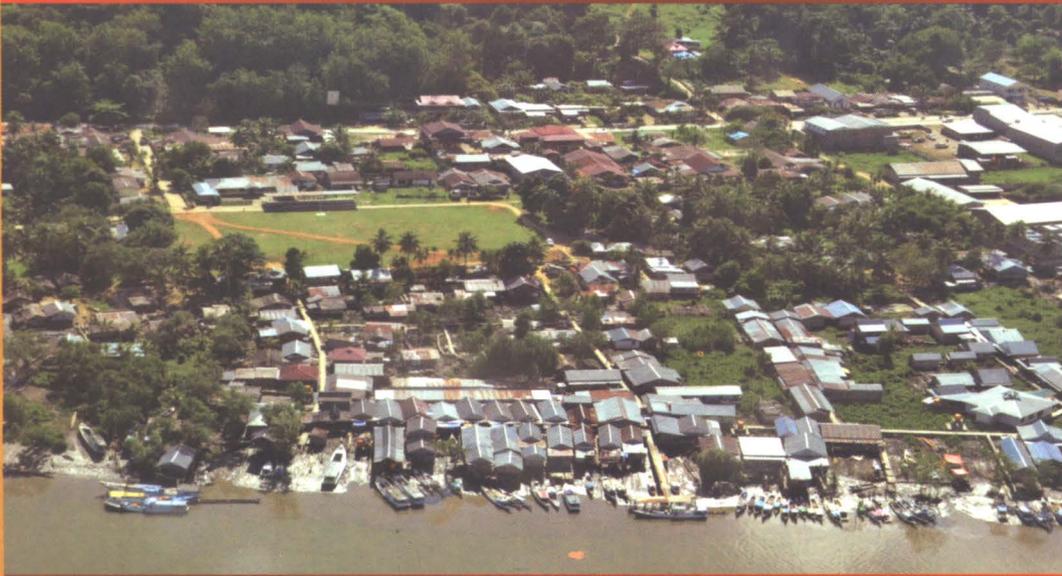


POLA KEPEMIMPINAN TRADISIONAL
ORANG BINTUNI
DI KABUPATEN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT



ISHAK S PUHILI, S.Sos
ANDI THOMSON SAWAKI, S.Sos
HENDRIKUS N.H, S.Sos
DR ABDI FRANK, MSI



POLA KEPEMIMPINAN TRADISIONAL ORANG BINTUNI DI KABUPATEN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

**Ishak S Puhili , S.SOS
Andi Thomson Sawaki,SOS
Hendrikus N.H ,S.SOS
DR Abdi Frank MSI**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PAPUA**

KEPEEpress

POLA KEPEMIMPINAN TRADISIONAL ORANG BINTUNI DI KABUPATEN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

© Penulis

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sudayasa

Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6,

Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-22-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugerahNya, maka laporan hasil penelitian dengan judul "Pola kepemimpinan tradisional Orang Bintuni" dapat di selesaikan.

Dalam penulisan hasil penelitian serta kegiatan lapangan yang di lakukan kelompok kerja (pokja), tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, terutama bimbingan dan arahan dari kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura Papua, yang merupakan unit pelaksana teknis pusat yang berada di daerah dengan cakupan wilayah kerja yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat.

Ucapan terimakasih atas dukungan serta bimbingan kami sampaikan kepada:

- 1) Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura
- 2) Nara sumber ahli(akademisi), selaku pembahas dalam seminar
- 3) DR A.E Dumatubun,Msi , selaku nara sumber bidang budaya
- 4) DR.Christ Fautngil, MA, selaku Narasumber Bidang Bahasa
- 5) DR. Abdi Frank, Msi, selaku pendamping di lapangan dan penyusun hasil
- 6) Semua nara sumber lokal baik informan dan responden orang Bintuni

Banyak kendala yang di hadapi selama pengambilan data serta proses penyelesaian hasil penelitian ini, namun tim berusaha menyelesaikannya dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

Akhirnya, ucapan terimakasih bagi semua pihak yang terlibat dan mendukung penulisan hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Selalu belajar dari pengalaman dan kesalahan yang ada untuk terus memperbaiki diri dan karya agar warisan budaya bangsa tetap lestari dan di akui dunia. Akhir kata tak ada gading yang tak retak. Kenali negeri mu, cintai negerimu.

Jayapura, Desember 2013

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	5
C. Kerangka Teori Dan Konsep	5
D. Tujuan	9
E. Metodologi	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM	13
A. Letak dan Batas	13
B. Kebudayaan	26
C. Sejarah Akulturasi	26
D. Kepercayaan	27
E. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan	29
F. Sistem Pemilikan Tanah	32
G. Konflik dan Penyelesaiannya	32
H. Mata Pencarian	33
I. Struktur Sosial	35

BAB III SISTEM POLITIK TRADISIONAL ORANG PAPUA	39
Tipe-Tipe Kepemimpinan di Papua	39
1. Tipe kepemimpinan pria berwibawa/Bigman.	40
2. Sistem Politik Ondoafi	40
3. Sistem kepemimpinan Raja	42
4. Sistem Campuran	43
 BAB IV KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DI TELUK BINTUNI	45
A. Persebaran Tujuh suku di Teluk Bintuni	45
1. Suku Wamesa	46
2. Suku Sebyar	47
3. Suku Sough	49
4. Suku Moskona	50
5. Suku Kuri	52
6. Suku Sumuri	53
7. Suku Irarutu	53
B. Pola Kepemimpinan di Bintuni	54
 BAB V KESIMPULAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran atau Rekomendasi	58
 DAFTAR PUSTAKA	59
 LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap masyarakat atau komunitas selalu dijumpai dengan berbagai proses "Politik", di mana ada orang yang memimpin, menyusun organisasi, memperoleh dan menggunakan kekuasaan. Dalam masyarakat sebagai suatu sistem kita melihat adanya berbagai permasalahan tertentu yang harus di pecahkan melalui organisasi politik formal tertentu, misalnya memelihara ketertiban intern, mengalokasikan kekuasaan dalam membuat keputusan tentang kegiatan kelompok. Jadi dapat di katakan bahwa organisasi politik suatu masyarakat adalah peraturan-peraturan dan tugas-tugas apa saja yang di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, tanpa memperhatikan apakah ada organisasi pemerintahan yang formal atau tidak (Keesing,1992:38-39)

Kepemimpinan serta kekuasaan memiliki keterikan yang tak dapat di pisakan. Karena untuk menjadi pemimpin bukan hanya berdasarkan suka satu sama lainnya, tetapi banyak faktor. Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria yangn tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan, apakah itu kepribadiannya, ketrampilan, bakat, sifat-sifatnya, atau kewenangannya yang di miliki yang mana nantinya sangat berpengaruh pada teori maupun gaya kepemimpinan yang akan di terapkan. Rahasia utama kepemimpinan adalah kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan dari kekuasaanya, bukan kecrdasanya, tapi dari kekuatan pribadinya. Seorang pemimpin sejati

selalu bekerja keras memperbaiki dirinya sebelum sibuk memperbaiki orang lain. Pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang di berikan dari luar melainkan suatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal (*leadership from the inside out*).

Kita tela melihat bahwa pemimpin-pemimpin masyarakat turut bekerja dalam berbagai keadaan. Hal yang sama pula kita jumpai pada orang papua, bahwa mereka mempunyai sistem politik dalam mengatur kehidupan masing-masing suku bangsa yang multi etnik tersebut. Orang Papua mengenal sistem yang mengatur hubungan atau relasi antar warga dalam berbagai aktivitas hidup sehari-hari berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing.

Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu social, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia (Moejiono, 2002). Ada banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Definisi Kepemimpinan menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003) adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Kepemimpinan menurut Young (dalam Kartono, 2003) lebih terarah dan terperinci dari definisi sebelumnya. Menurutnya kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Dalam teori kepribadian menurut Moejiono (2002) memandang bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela

(*compliance induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin (Moejiono, 2002).

Orang Papua mengenal sistem politik atau sistem kepemimpinan politik tradisional, menurut Sahlins(1963) dan Mansoben (1995) terdapat empat sistem atau tipe politik di Papua Tipe-tipe kepemimpinan yang dikembangkan oleh Sahlins dalam karangannya "*Poor Maan, Rich Man, big Man, chief- political types in Melanesia and polynesia*" (1963). Dalam Karangan itu Sahlins mengajukan suatu model analisis politik tradisional di daerah kepulauan Oceania yang berbentuk suatu garis kontinum. Pada salah satu garis kontinum tersebut, kita jumpai suatu sistem politik yang disebut *Chief* (Raja), sedangkan di ujung kutub lain pada ujung garis kontinum terdapat sistem kepemimpinan yang disebut *Big man*,¹ (pria berwibawa). Menurut Sahlins, perbedaan pokok dari kedua sistem kepemimpinan tersebut terletak pada cara memperoleh kekuasaan. Jika pada sistem kepemimpinan "*big man*" atau "*pria berwibawa*" posisi atau kedudukan pemimpin di peroleh melalui *achievement* atau upaya pencapaian. Perbedaan dari kedua sistem ini terletak pada unsur-unsur luas jangkauan kekuasaan dan orientasi.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut di atas, sistem kepemimpinan tradisional di tanah Papua dapat kita golongkan kedalam empat tipe, yaitu: *tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan raja, tipe kepemimpinan kepala suku atau kepala klen, dan tipe kepemimpinan percampuran* (Mansoben,1985;1994).

Orang Papua mengenal sistem politik tau sistem kepemimpinan politik tradisional menurut Sahlins (1963) dan mansoben(1995) terdapat empat sistem atau tipe politik di Papua yaitu: (1) *big man* atau *pria berwibawa*: diperoleh melalui pencapaian. Sumber kekuasaan terletak pada kemampuan individual, kekayaan material, kepandaian berdiplomasi, keberanian memimpin perang, fisik tubuh yang besar, sifat murah hati (Sahlins,1963; Koentjaraningrat, 1970; Mansoben 1995). Pelaksanaan

kekuasaan biasanya dijalankan oleh satu orang. Adapun etnik yang menganut sistem ini adalah orang Dani, Asmat, Mee, Meibrat, Muyu, Malin-Anim. (Mansoben, 1995). (2) Sistem politik kerajaan: sistem ini adalah pewarisan berdasarkan senioritas kelahiran dan klen. Weber (1972:126) mengatakan sebagai birokrasi patrimonial atau birokrasi tradisional. Birokrasi tradisional terdapat pada cara merekrut orang untuk duduk dalam birokrasi. Biasanya mereka direkrut mempunyai hubungan tertentu dengan penguasa, misalnya ghubungan keluarga atau hubungan pertemanan. Di sini terdapat pembagian kewenangan tugas yang jelas, pusat orientasi adalah perdagangan. Tipe ini terdapat di Raja Ampat, Semenanjung Onin, Teluk MacCluer (teluk beraur) dan Kaimana. (Mansoben, 1995: 48). (3) Sistem politik Ondoafi: sistem politik ini merupakan pewarisan kedudukan dan birokrasi tradisional. Wilayah/teritorial kekuasaan seseorang hanya terbatas pada satu kampung dan kesatuan sosialnya terdiri dari golongan atau sub golongan etnik saja dan pusat orientasi adalah religi. Terdapat dibagian Timur Papua: Nimboran, Teluk Humbolt, Tabla, Yaona, Skouw, Arso, Waris. (Mansoben, 1995: 201-220). (4) Sistem kepemimpinan campuran. Menurut Mansoben (1985) terdapat juga sistem lain yang menampakan ciri pencapaian dan pewarisan yang disebut sistem campuran. Sedangkan Sahlins, sistem kepemimpinan yang berciri pewarisan (chief) dibedakan atas dua tipe yaitu sitem kerajaan dan sistem ondoafi. Perbedaan pokok dari kedua sistem tersebut terletak pada unsur luas jangkauan kekuasaan dan orientasi politiknya. Sistem kepemimpinan campuran, kedudukan pemimpin diperoleh melalui pewarisan dan pencapaian atau berdasarkan kemampuan individualnya (prestasi dan keturunan) tipe ini terdapat pada penduduk Teluk Cenderawasih, Biak, Wandamen, Waropen, Yawa, dan Maya. (Mansoben 1995).

Kabupaten Teluk Bintuni merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Papua Barat yang beribukota di Distrik Bintuni dengan luas wilayah 18.637 Km². Secara administratif, terbagi menjadi 10 Kecamatan dan 97 Desa atau Kampung, yang mana salah satu Distrik yang menjadi

asaran penelitian adalah distrik Bintuni karena terdapat 7 suku yang ada semua tersebar di dalam ibu kotakabupatenTelukBintuni.

B. Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas masalahnya adalah:
Bagaimana pola kepemimpinan tradisional pada Orang Bintuni ?

C. Kerangka Teori Dan Konsep

Secara teoritis, kepemimpinan dapat di lihat berdasarkan beberapa teori:

1. *Tipe tipe kepemimpinan di Papua*

Tipe-tipe kepemimpinan yang di kembangkan oleh Sahlins dalam karangannya" *Poor Maan, Rich Man, big Man, chief-political types in Melanesia and polynesia*" (1963). Dalam Karangan itu Sahlins mengajukan suatu model analisis politik tradisional di daerah kepulauan Oceania yang berbentuk suatu garis kontinum. Pada salah satu garis kontinum tersebut, kita jumpai suatu sistem politik yangn di sebut *Chief*(Raja), sedangkan di ujung kutub lain pada ujung garis kontinum teerdapat sistem kepemimpinan yang di sebut Big man,¹(pria berwibawa), Menurut Sahlins, perbedaan pokok dari kedua sistem kepemimpinan tersebut terletak pada cara memperoleh kekuasaan. Jika pada sistem kepemimpinan "big man" atau "pria berwibawa" posisi atau kedudukan pemimpin di peroleh melalui *achievement* atau upaya pencapaian. Perbedaan dari kedua sistem ini terletak pada unsur-unsur luas jangkauan kekuasaan dan orientasi.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut di atas, sistem kepemimpinan tradisional di tanah Papua dapat kita golongan kedalam empat tipe, yaitu: *tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan raja, tipe*

kepemimpinan kepala suku atau kepala klen, dan tipe kepemimpinan percampuran (Mansoben, 1985; 1994).

Orang Papua mengenal sistem politik atau sistem kepemimpinan politik tradisional menurut Sahlins (1963) dan Mansoben (1995) terdapat empat sistem atau tipe politik di Papua yaitu: (1) big man atau pria berwibawa: diperoleh melalui pencapaian. Sumber kekuasaan terletak pada kemampuan individual, kekayaan material, kepandaian berdiplomasi, keberanian memimpin perang, fisik tubuh yang besar, sifat murah hati (Sahlins, 1963; Koentjaraningrat, 1970; Mansoben 1995). Pelaksanaan kekuasaan biasanya di jalankan oleh satu orang. Adapun etnik yang menganut sistem ini adalah orang Dani, Asmat, Mee, Meibrat, Muyu, Malin-Anim. (Mansoben, 1995). (2) Sistem politik kerajaan: sistem ini adalah pewarisan berdasarkan senioritas kelahiran dan klen. Weber (1972:126) mengatakan sebagai birokrasi patrimonial atau birokrasi tradisional. Birokrasi tradisional terdapat pada cara merekrut orang untuk duduk dalam birokrasi. Biasanya mereka direkrut mempunyai hubungan tertentu dengan penguasa, misalnya hubungan keluarga atau hubungan pertemanan. Disini terdapat pembagian kewenangan tugas yang jelas, pusat orientasi adalah perdagangan. Tipe ini terdapat di Raja Ampat, Semenanjung Onin, Teluk MacCluer (teluk beraur) dan Kaimana. (Mansoben, 1995: 48). (3) Sistem politik Ondoafi: sistem politik ini merupakan pewarisan kedudukan dan birokrasi tradisional. Wilayah/teritorial kekuasaan seseorang hanya terbatas pada satu kampung dan kesatuan sosialnya terdiri dari golongan atau sub golongan etnik saja dan pusat orientasi adalah religi. Terdapat di bagian Timur Papua: Nimbora, Teluk Humbolt, Tabla, Yaona, Skouw, Arso, Waris. (Mansoben, 1995: 201-220). (4) Sistem kepemimpinan campuran. Menurut Mansoben (1985) terdapat juga sistem lain yang menampilkan ciri pencapaian dan pewarisan yang disebut sistem campuran. Sedangkan Sahlins, sistem kepemimpinan yang berciri pewarisan (chief) di bedahkan atas dua tipe yaitu sistem kerajaan dan sistem ondoafi. Perbedaan pokok dari kedua sistem tersebut terletak pada unsur luas

jangkauan kekuasaan dan orientasi politiknya. Sistem kepemimpinan campuran, kedudukan pemimpin diperoleh melalui pewarisan dan pencapaian atau berdasarkan kemampuan individualnya (prestasi dan keturunan) tipe ini terdapat pada penduduk Teluk cenderawasih, Biak, Wandamen, Waropen, Yawa, dan Maya. (Mansoben 1995:263-307).

2. *Konsep*

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola adalah model, cara kerja, atau system.
2. Kepemimpinan

Ahmad Rusli dalam kertas kerjanya *Pemimpin Dalam Kepimpinan Pendidikan* (1999). Menyatakan pemimpin adalah individu manusia yang diamanahkan memimpin subordinat (pengikutnya) ke arah mencapai matlamat yang ditetapkan.

Miftha Thoha dalam bukunya *Prilaku Organisasi* (1983: 255). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Kartini Kartono (1994 : 33). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

C.N. Cooley (1902). Pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial kalau diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

Henry Pratt Faiechild dalam Kartini Kartono (1994: 33). Pemimpin dalam pengertian ialah seseorang yang dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan dan

posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya dan ekseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Sam Walton. Pemimpin besar akan berusaha menanamkan rasa percaya diri pada para pendukung. Jika orang memiliki percaya diri tinggi, maka kita akan terkejut pada hasil luar biasa yang akan mereka raih.

Rosalynn Carter. "Seorang pemimpin biasa membawa orang lain ke tempat yang ingin mereka tuju". Seorang pemimpin yang luar biasa membawa para pendukung ke tempat yang mungkin tidak ingin mereka tuju, tetapi yang harus mereka tuju.

John Gage Alle. Leader...a guide; a conductor; a commander" (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun; komandan).

Jim Collin. Mendefinisikan pemimpin memiliki beberapa tingkatan, terendah adalah pemimpin yang andal, kemudian pemimpin yang menjadi bagian dalam tim, lalu pemimpin yang memiliki visi, tingkat yang paling tinggi adalah pemimpin yang bekerja bukan berdasarkan ego pribadi, tetapi untuk kebaikan organisasi dan bawahannya.

Modern Dictionary Of Sociology (1996). Pemimpin (leader) adalah seseorang yang menempati peranan sentral atau posisi dominan dan pengaruh dalam kelompok (a person who occupies a central role or position of dominance and influence in a group).

C.N.Cooley dalam "The Man Nature and the Social Order". Pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan sebaliknya, semua gerakan sosial, kalau diamat-amati secara cermat, akan ditemukan di dalamnya kecenderungan-kecenderungan yang mempunyai titik pusat.

I . Redl dalam "Group Emotion and Leadership". Pemimpin adalah seorang yang menjadi titik pusat yang mengintegrasikan kelompok.

J.L. Borwn dalam "Psychology and the Social Order". Pemimpin tidak dapat dipisahkan dengan kelompok, tetapi dapat dipandang sebagai suatu posisi yang memiliki potensi yang tinggi dibidangnya.

Kerry Pratt Fairchild dalam "Dictionary of Sociology and Related Sciences". Pemimpin dapat dibedakan dalam 2 arti; Pertama, pemimpin arti luas, seseorang yang memimpin dengan cara mengambil inisiatif tingkah laku masyarakat secara mengarahkan, mengorganisir atau mengawasi usaha-usaha orang lain baik atas dasar prestasi, kekuasaan atau kedudukan. Kedua, pemimpin arti sempit, seseorang yang memimpin dengan alat-alat yang meyakinkan, sehingga para pengikut menerimanya secara suka rela.

Dr. Phil. Astrid S. Susanto. Pemimpin adalah orang yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap sekelompok orang banyak.

Ensiklopedia Administrasi (disusun oleh Staf Dosen Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah Mada). Pemimpin (Leader) adalah orang yang melakukan kegiatan atau proses mempengaruhi orang lain dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi, yang diarahkan guna mencapai tujuan atau tujuan tertentu.

1. Koontz dan O'donnel, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses *mempengaruhi* sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
2. Wexley dan Yuki (1977), kepemimpinan mengandung arti *mempengaruhi* orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka.
3. Georger R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan *mempengaruhi* orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
4. Pendapat lain, kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara *mempengaruhi* orang atau sekelompok orang.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan:

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memperkaya khasana budaya local, terutama budaya masyarakat adat

sebagai kekayaan budaya dan identitas jati diri bangsa ini. Lebih jauh lagi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kepemimpinan tradisional orang Bintuni.

- a. Kegunaan Praktis : dapat di gunakan sebagai bahan Kebijakan bagi pembangunan.
- b. Kegunaan Akademis : sebagai bahan acuan bagi penelitian- penelitian lanjutan

E. Metodologi

Tehnik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tehnik analisis data secara kualitatif. Penelitian yang di lakukan adalah penelitian lapangan yang mana data-data dan informasi di kumpulkan secara langsung dari lapangan sebagai informasi primer di samping juga sebagai informasi sekunder. Metode merupakan cara yang di pakai untuk memecahkan masalah yang telah di rumuskan secara obyektif.

Penelitian ini bersifat penelitian penjajakan yang bersifat kualitatif penelitian mengendalikan bahwa masalah dan pernyataan yang muncul akan dideskripsikan secara mendalam dan di jawab berdasarkan data lapangan dan studi pustakan tentang masalah tersebut (Wester,19955:121-123).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka tehnik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi:

Observasi atau pengamatan mencakup semua kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan indra kita,maupun dengan alat bantu lain.

Interview:

Tehnik wawancara di gunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan yang terjadi di lapangan atau tentang focus penelitian baik secara individu maupun kelompok masyarakat.

Studi pustakaan:

Mencari dan mempelajari buku, majalah maupun brosur yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

Dokumentasi:

Digunakan untuk merekam maupun disimpan data yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di lapangan baik berupa foto maupun data data yang berhubungan dengan masalah.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

- Persiapan dan studi kepustakaan
- Penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara (Pedoman wawancara)
- Pengambilan data di lapangan
- Pengolahan dan analisis data
- Penyusunan dan pengetikan laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: pendahuluan Berikan latar belakang, masalah landasan teori dan konsep, tujuan, metode penelitian,

BAB II: Gambaran umum berisikan Lokasi penelitian, mata pencaharian hidup, struktur pemerintahan kampong, dan sejarah asal usul masyarakat.

BAB III: Isi Pola Kepemimpinan Suku Sebyar

BAB IV: Penutup berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi

BAB II

GAMBARAN UMUM

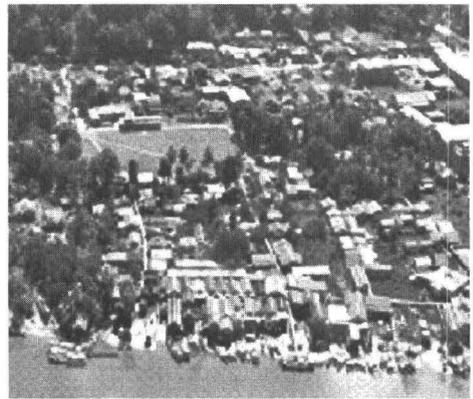
A. Letak dan Batas

Secara astronomis Kabupaten Teluk Bintuni terletak antara 1057'50" -3011'26" Lintang Selatan dan antara 132044'59"-134014'49" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Teluk Bintuni memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Manokwari.

Selatan – Kabupaten Fakfak dan Kabupaten Kaimana. Barat –Kabupaten Sorong Selatan. Timur –Kabupaten Manokwari, KabupatenTeluk Wondama, dan KabupatenNabire.

Kabupaten Teluk Bintuni terdiri dari 24 Distrik, 115 Kampung dan 2 Kelurahan. Kabupaten Teluk Bintuni dan pada umumnya di seluruh daerah di Provinsi Papua Barat, memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik sehingga terjadi musim penghujan. Data iklim yang dikumpulkan terdiri dari suhu udara,kelembaban udara, curah hujan, dan penyinaran matahari diperoleh dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kabupaten Manokwari. karan sejumlah kabupaten di Provinsi Papua Barat salah satunya pembentukan Kabupaten TelukBintuni. Kabupaten

Teluk Bintuni dimekarkan dari Kabupaten Manokwari Pada 12 November 2002. Secara administrasi, sejak tahun 2007 (Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007) telah terjadi pembentukan sejumlah distrik di Kabupaten Teluk Bintuni. Dengan adanya Peraturan Daerah ini maka wilayah Kabupaten Teluk Bintuni yang semula terdiri dari 10 distrik, 95 kampung dan 2 kelurahan, sekarang menjadi 24 distrik, 115 kampung dan 2 kelurahan.



Kota Bintuni Nampak dari Udara(dok tim Bintuni)
Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura 2013

Topografis dan Ekologis

Teluk Bintuni/ Teluk *Berau* yang dalam peta-peta Belanda di sebut *McCluer Bay*. Dalam peta Provinsi Papua, daerah ini kemudian dikenal dengan kepala burung. Oleh para pelaut Indonesia menyebut kepala burung sebagai *Doreh* (lima Gigi) karena semenjung-semenjung yang meruncing dengan teluk-teluk yang sempit, yaitu, Teluk *Wandamen* dan Teluk *Umar* disebelah utara, Teluk Bintuni, Teluk *Sebakor* dan Teluk *Arguni* di sebelah selatan miri gigi-gigi. Daerah Teluk Bintuni berada pada wilayah Selatan Pantai Papua. Pantai selatan adalah suatu daerah *Aluvial* yang amat luas merupakan hasil proses pengendapan sungai

Digul, Braza, Lorents, Cemara, dan Otakwa dengan anak cabangnya yang berasal dari daerah pegunungan tengah yang bermuara kedalam laut Arafura yang terletak di sebela selatan. Dataran utara semenanjung kepala Burung merupakan *mangrove* dataran rendah. Dataran tersebut Mulai terbentang Dari Daerah Mimika di sebelah Barat sampai Merauke yang merupakan perbatasan dengan Papua New Gunea disebelah timur. Dataran Pantai selatan ini merupakan daerah berawa-rawa yang terpotong oleh sungai sungai besar dan kecil.

Dari segi topografis, wilayah ini terbagi empat, yaitu datran utara *Bomberai*, yang terletak diantara Teluk Bintuni dan Teluk *Arguni* mempunyai ciri fisiografi dataran renda dan berawa disebelah utara dan timur, sedangkan daerah yang bergunung-gunung terdapat di semenanjung *Onin* dan teluk Bintuni yang terletak di sebelah barat dan daerah *Kumawa* di sepanjang garis pantai sebelah selatan. Dataran *Bomberai* merupakan dataran rendah *aluvial* pantai dan savana yang di kelilingi perbukitan batu. Endapan *aluvium* terletak secara tidak teratur di atas formasi *steenkool* dan terdiri atas kerikil, pasir, lumpur dan gambut yang bergelombang. Jenis geologis Tanah di pedalaman berda di bandingkan dengan daerah rawa, baik di tepi sungai besar maupun di tepi laut.

Jenis Tanah di pedalaman lebih di dominasi oleh *diluvium* yang letaknya lebih tinggi dari aliran sungai utama. Daerah perbukitan di perbatasan Manokwari dan FakFak dengan semua tanah yang di pedalaman memberikan tingkat kesuburan yang cukup tinggi. Faktor yang menentukan adalah jenis tanah yang nampak subur karena memiliki kandungan air yang memadai dan tidak pernah mengering. Jenis tanah *complex of soil*, tanah *aluvial*, *organasol*, *redyellopodsol* dan jenis tanah *grey brown podsolik* dapat di jumpai terutama di bagian selatan Bintuni yaitu wilayah Babo. Secara tidak selaras diatas formasi klasafel terdapat formasi *Steenkool* berumur *Pliosen* yang terdiri ats batu kapur, baru pasir, batu danau dengan sedikit *konglomerat dan lingit*. Formasi di bedahkan menjadi satuan batuan yang di dominasi oleh lumpur.

Formasi Steenkool tersingkap luas dari sungai Kaitaro kearah barat dan menempati medan bergelombang. Disini perbedaan antara stratigrafi yang ada membedakan sedimen tersier dan pasca tersier. tersier tua di mulai dengan kumpulan *Transgresi* dan bergeser keatas secara perlahan yang beruba menjadi sedimen batuan halus. Sambungan ini menunjukkan bahwa sedimen tersebut sebagian telah terserap oleh air. Semenjung *Onon* merupakan dataran tinggi berupa puncak- puncak bukit kapur. Semenanjung ini bersama pulau Ogar dan Arguni terbentuk dari batu kapur dan dolomit dari jaman tersier. Teluk Bintuni merupakan mbiesan tektonik dari lembah sungai purba.

Berdasarkan tipe-tipe vegetasinya, kawasan Bintuni secara umum dapat di golongan kedalam hutan Mangrove, hutan rawa, hutan sagu, hutan gambut, savana, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi. Secara umum wilayah Teluk Bintuni merupakan daerah rawa-rawa yang di tumbuh oleh hutan mangrove seluas 260 000 hektre dan merupakan hutan mangrove terbsar di Asia Tenggara dan pohon – pohon sagu. Kawasan ekosistem Mangrove yang begitu luas telah memberikan nilai ekonomis dan ekologis bagi masyarakat yang berdiam diwilayah Teluk Bintuni.

Fungsi ekologisnya adalah sebagai tempat berpijah udang dan ikan secara aalami. Sementara fungsi ekonomisnya adalah sebagai penunjang kebutuhan hidup masyarakat. Teluk Bintuni adalah satu kawasan yang mempunyai potensi yang cukup melimpah di sektor kehutanan, Perikanan, Kelautan dan Gas bumi. Selain itu, daerah Teluk Bintuni merupakan kawasan perairan dan dengan sungai –sungai yang lebar. Pada wilayah ini mengalir empat sungai besar yaitu sungai Kamundan, sungai Sebyar, Tembuni dan Weriagar. Sungai-sungai tersebut merupakan urat nadi perekonomian dan sarana transportasi utama. Sungai-sungai tersebut sangat dipengaruhi oleh pasang surut yang dapat mencapai empat meter sehingga terjadi pembalikan aliran secara reguler di dekat muara sungai.

Adanya gradien (kemiringan) menyebabkan terbentuknya pola aliran sungai di dekat pantai kedalaman aliran sungai bervariasi dari 30-80 meter sementara laju air sungai antara 0,4-1,2 meter/detik tergantung pada pasang surut yang sedang berlangsung. Struktur sungai-sungai dengan muara yang cukup lebar, telah di manfaatkan sebagai aktivitas sosial ekonomi, dan telah menunjang kehidupan masyarakat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Melalui sungai ini pula berlangsung mobilitas masyarakat dengan menggunakan perahu kano. Perahu tradisional ini di jadikan alat transportasi yang penting untuk menghubungkan antara satu kampung dengan kampung yang lain.

Di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, sungai sungai ini telah difungsikan untuk mengangkut kebutuhan logistik. Pada masa itu, telah di pasang sebua mercusuar atau menara api kecil yang di tempatkan di tanjung Tanah Merah dan di depan sungai Steenkool. Namun di daerah muara sungai Maturi belum menerima penerangan atau mercusuar. Sebagai saran perhubungan utama dengan lebar antara 30- 80 meter dan kedalaman antara 4-5 meter dilalui oleh kapal perintis dan kapal dengan kapasitas 500 ton. Kapal pantai "KPM" "SUNGAI BILA" (500 ton) telah menyusuri sungai ini pada tahun 1959 ke kali *Tami* dan *Arandai* oleh karena itu, pada tahun 1956 Pemerintah Belanda membangun pelabuhan / dermaga kapal wilayah Steenkool. Dermaga ini menjadi dermaga untuk di singgahi kapal laut, yang dapat mengangkut hasil-hasil bumi dari wilayah teluk Bintuni. Tidak kurang dalam setiap bulannya tiga samapai empat kapal berlabu di pelabuhan ini dengan membawa komoditi yang tidak di produksi di Teluk Bintuni. Sebaliknya kapal-kapal ini mengangkut hasil-hasil bumi seperti kayu dan damar keluar dari Teluk Bintuni.

Tingginya aktivitas sosial di daerah tangkapan air seperti pembangunan perkebunan, pembukaan lahan, pembalakan hutan, pengambilan sagu, pelayaran tumpahan bahan bakar, dan lain sebagainya termasuk penggundulan hutan menyebabkan terjadinya perubahan hidrologis dan kualitas air dari kondisi aslinya. Nampak dari perubahan tersebut

adalah sungai di Daerah Teluk Bintuni kabur dan berwarna kecoklatan. Wilayah ini mengalami perubahan sosial ekonomi dan lingkungan yang sangat nyata setelah Teluk Bintuni menjadi pusat eksploitasi sumberdaya alam, hutan dan laut oleh perusahaan-perusahaan besar.

Jumlah Penduduk Menurut Distrik Tahun 2012

No	Distrik	Luas	Jumlah Penduduk
1	Farfurwar	1 171,00	1 015
2	Babo	687,43	3 232
3	Sumuri	1 922,00	6 224
4	Aroba	859,29	2 892
5	Kaitaro	859,29	750
6	Kuri	1 611,00	952
7	Wamesa	816,00	1 154
8	Bintuni	421,75	18 663
9	Manimeri	316,32	5 208
10	Tuhiba	263,60	613
11	Dataran Beimes	316,32	349
12	Tembuni	1 326,00	873
13	Aranday	572,01	1 055
14	Tomu	572,00	2 448
15	Kamundan	572,00	660
16	Weriagar	715,00	1 321
17	Moskona Selatan	929,62	509
18	Meyado	743,69	1 066
19	Moskona Barat	743,69	359
20	Merdey	789,44	481
21	Biscoop	789,44	469
22	Masyeta	451,11	364
23	Moskona Utara	679,43	733
24	Moskona Timur	509,57	1 032

(sumber BPS Bintuni 2012)

Di lihat dari data penduduk menurut distrik yang ada di Bintuni bahwa penduduk terbanyak ada di distrik Bintuni dan jumlah penduduknya sedikit yaitu distrik Moskona Barat, dan distrik terluas ada di distrik Sumuri dan distrik terkecil yaitu distrik Tuhiba.

Penduduk Kabupaten Teluk Bintuni menurut Jenis Kelamin dan Distrik

No	Distrik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01.	Farfurwar	526	504	1 030
02.	Babo	1 898	1 470	3 368
03.	Sumuri	3 674	2 983	6 657
04.	Aroba	1 931	980	2 911
05.	Kaitaro	403	352	755
06.	Kuri	500	459	959
07.	Wamesa	612	551	1 163
08.	Bintuni	11 205	8 473	19 678
09.	Manimeri	2 922	2 348	5 270
10.	Tuhiba	333	284	617
11.	Dataran Beimes	164	187	351
12.	Tembuni	498	377	875
13.	Aranday	512	548	1 060
14.	Tomu	1 259	1 206	2 465
15.	Kamundan	322	341	663
16.	Weriagar	689	646	1 335
17.	Moskona Selatan	262	249	511
18.	Meyado	593	476	1 069
19.	Moskona Barat	188	172	360
20.	Merdey	238	246	484
21.	Biscoop	254	223	477
22.	Masyeta	175	190	365

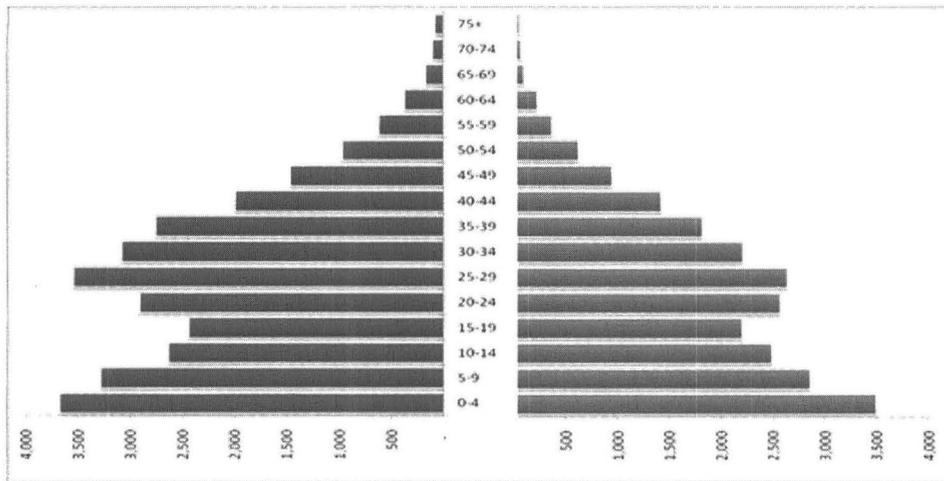
23.	Moskona Utara	363	372	735
24.	Moskona Timur	532	504	1 036

Sumber BPS kabupaten Bintuni 2012

Dara bagan di atas kita dapat membedakan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan distrik yaitu penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak ada di distrik Bintuni sedangkan penduduk laki-laki tersedikit ada di distrik masyeta dan perempuan tersedikit ada di distrik Moskona barat

Penduduk Kabupaten Teluk Bintuni Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	3 666	3 498	7 164
5 - 9	3 278	2 858	6 136
10 - 14	2 632	2 493	5 125
15 - 19	2 438	2 208	4 646
20 - 24	2 911	2 573	5 484
25 - 29	3 543	2 644	6 187
30 - 34	3080	2 211	5 291
35 - 39	2 752	1 824	4 576
40 - 44	1 994	1 427	3 421
45 - 49	1 464	950	2 414
50 - 54	962	627	1 589
55 - 59	615	371	986
60 - 64	369	227	596
65 - 69	168	101	269
70 - 74	101	70	171
75+	80	59	139



Kelompok Umur terbanyak ada pada kelompok umur 0-4 tahun dan kelompok umur yang tersedikit adalah kelompok umur 75 tahun keatas. Kelompok terbanyak antara lain kelompok umur produktif yaitu kelompok umur 25-29 tahun karena banyak penduduk yang berasal dari daerah lain yang datang untuk mencari pekerjaan di sana.

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Adalah mereka yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah atau belum aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.dan masih banyak masyarakat di daerah daerah terpencil yang bnelum mengenyam pendidikan formal.

Masih Bersekolah

Adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.

Tidak Bersekolah Lagi

Adalah mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak aktif mengikuti pendidikan. menurut data statistik 10 persen saja

Tamat Sekolah

Adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir. suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tatapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah menurut data statistik sekitar 30 persen.

Dapat Membaca dan Menulis

Artinya dapat membaca dan menulis kata-kata/ kalimat sederhana dengan suatu aksara tertentu, diantaranya sekitar 90 persen dari jumlah penduduk asli.

Sekolah

Adalah lembaga pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang dicatat adalah pendidikan formal berdasar kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, termasuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pondokpesantren dengan memakai kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) ada 2 sekolah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 1, dan Madrasah Aliyah (MA) satu sekolah. Pondok pesantren/ madrasah diniyah adalah sekolah yang tidak memakai kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah daerah di kampung-kampung orang Bintuni dan hampir sebagian penduduk sudah mengenyam pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah

Adalah lembaga pendidikan berciri khas Islam pada jenjang Sekolah Dasar Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan berciri khas Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan berciri khas Islam pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

No	Jenis sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah Murid		Jumlah guru
			L	P	
1	PAUD	38	322	286	57
	. Taman Kanak-Kanak	54	1 250	1 232	171
	Sekolah Dasar	74	5 277	4 605	566
	. Pendidikan Umum:	29	1 318	1 216	267
	a. S M P	10	668	521	156
	b. S M U	-	-	-	-
	Pendidikan Kejuruan	-	-	-	-
	a. S P M A	-	-	-	-
	b. S M E A	-	-	-	-
	c. S K M A	-	-	-	-
	d. S T M	1	236	161	21
	e. S P K				
	f. S M K				

Sumber data BPS Bintuni 2012

Rumah Sakit

Adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan, biasanya berada di bawah pengawasan dokter/tenaga medis, termasuk rumah sakit khusus seperti rumah sakit perawatan paru-paru, dan RS jantung rumah sakit umum daerah ada satu dan cukup mewah berada di kota Bintuni dan satu lagi berada di distrik Babo untuk melayani karyawan LNG dan juga penduduk asli di sekitar perusahaan

Poloklinik

Adalah tempat pemeriksaan kesehatan, biasanya tanpa fasilitas perawatan menginap, berada di bawah pengawasan dokter/tenaga medis, tidak termasuk klinik yang terdapat di puskesmas/rumah sakit. Poliklinik yang karena satu dan lain hal menyediakan tempat perawatan menginap, tetap digolongkan kedalam poliklinik (bukan rumah sakit) sekitar 3 poliklinik yang satunya berada di distrik Babo.

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

Adalah unit kesehatan milik pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan masyarakat untuk wilayah kecamatan, sebagian kecamatan, atau kelurahan. Tim puskesmas sesuai jadwal dapat melakukan kegiatan Puskesmas Keliling ke tempat-tempat tertentu dalam wilayah kerjanya, untuk mendekatkan pelayanan dengan masyarakat semua ada di distrik-distrik.

Puskesmas Pembantu (Pustu)

Yaitu unit pelayanan kesehatan masyarakat yang membantu kegiatan puskesmas di sebagian dari wilayah kerja. Pada beberapa daerah balai pengobatan telah berubah fungsi menjadi Pustu walaupun papan nama masih tertulis balai pengobatan pustu ini sebanyak 100 lebih dan berada di kampung kampung.

Apotik

Adalah tempat penjualan obat yang mempunyai izin operasi dari Departemen Kesehatan, u.p. Ditjen POM, di bawah pengawasan apoteker sekitar 1 apotek yang semuanya ada di distrik Bintuni.

Bagan Jumlah Saran Kesehatan

Rumah Sakit	Puskesmas	Posyandu	Klinik/Balai Kesehatan	Polindes/Poskeskam
2	20	118	1	11

Sumber data BPS Bintuni 2012

Imunisasi

Adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diminum (diteteskan dalam mulut) dengan maksud agar terjadi kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut, dan hampir semua bayi pada tahun 2012 sudah mendapatkan imunisasi. Diantaranya imunisasi BCG 1 077 anak, DPT 1: 1 127 anak, DPT 2: 1 128 anak, DPT 3: 1 073 anak dan imunisasi polio sebanyak 4.504 anak

Keluhan kesehatan

Adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain dan banyak penyakit yang timbul di masyarakat yaitu penyakit malaria.

Bagan Jumlah Kasus Penyakit Terbanyak di Kabupaten Teluk Bintuni

NO	Jenis Penyakit	Banyaknya Kasus
	Akut Lain Pada Saluran Pernafasan Bagian Atas	5 997
	. Penyakit Pada Sistem Otot Dan Jaringan Pengikat	5 653
	. Penyakit Saluran Pernafasan Bagian Atas	3 571
	. Penyakit Lain Pada Saluran Pernafasan Bagian Atas	3 375
	. Diare (Termasuk Tersangka Kolera)	2 311
	. Penyakit Kulit Alergi	1 726
	. Penyakit Kulit Infeksi	1 437
	. Kecelakaan Dan Ruda Paksa	1 415
	. Malaria Tanpa Pemeriksaan Klinis	1 247
	. Penyakit Lainnya	5 154

Sumber data BPS Bintuni 2012

Mengobati sendiri

Adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri tanpa datang ketempat fasilitas kesehatan atau memanggil

dokter/petugas kesehatan ke rumahnya (misal minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, kop, pijat) agar sembuh atau menjadi lebih ringan keluhan kesehatannya.

Air Leding

Adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini biasanya diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.pada orang Bintuni hanya sebagian saja yang mendapatkan pelayanan air dari PDAM dan hampir semua masyarakat menggunakan sumur bor yang di tarik dengan pompa air.

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri

Adalah jika tempat tinggal tersebut padawaktu pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau salah seorang ART. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

B. Kebudayaan

Setiap etnis/suku bangsa memiliki Kebudayaan, begitu juga dengan orang Bituni memiliki kebudayaan yang secara turun temurun menjadi pedoman hidup mereka dan hingga saat ini masih ada, namun mengalami pergeseran nilai akibat kontak dengan dunia luar terutama agama. Untuk lebih memahami kondisi kebudayaan orang Bintuni berikut ini akan diuraikan beberapa aspek yang diperoleh datanya di lapangan.

C. Sejarah Akulturasi

Sejarah akulturasi atau sejarah kontak dengan dunia luar, yaitu sejarah dimana terjadi pertemuan antara kebudayaan dari 7 suku

dengan kebudayaan luar. Data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa kontak pertama yang terjadi adalah penyebaran agama Kristen yaitu pada tahun 1932 dan kemudian di susul dengan agama Islam yang disebarkan oleh para pedagang dari Ternate dan Arab yaitu pada tahun 1939. Kemudian masuklah pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia yang disertai dengan perusahaan-perusahaan seperti perusahaan kayu, perusahaan sagu (Dayanti) 1989, perusahaan Udang, Minyak dan kegiatan Map dari ARCO serta hadirnya warga transmigran dari Jawa di kecamatan Arandai (1989).

D. Kepercayaan

Kepercayaan tradisional suku –suku di Bintuni hingga saat ini masih ada dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Masih adanya kepercayaan tradisional ini memungkinkan orang Bintuni untuk mempertahankan norma budaya dan adat istiadat mereka sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Norma kepercayaan tradisional atau norma budaya yang hingga saat ini ada, dan masih mengatur hubungan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungan alamnya. Orang / suku suku di Bintuni masih percaya adanya roh halus, roh nenek moyang, kekuatan gaib dan benda sakral seperti patung. Kepercayaan tersebut masih memperkuat norma budaya yang mengatur hubungan mereka dengan lingkungan alam yaitu jangan mebakar hutan sagu, jangan menjual tanah adat tanpa sepengetahuan ketua klen pemiliknya dan larangan-larangan lainnya. Apabila seseorang warga melanggar larangan tersebut maka orang tersebut akan mati. Selain norma budaya yang mengatur hubungan mereka dengan lingkungan alam, adapula norma budaya yang menjadi pedoman dalam hubungan seseorang dengan orang lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Misalnya, norma budaya yang mengatur perkawinan (exogami klen, besarnya maskawin, orang yang berhak memberi dan menerima mas kawin dan lain-lainnya), siapa

pemimpin upacara adat, sistem yang mengatur pola pemilikan tanah, pola mencari makan dan lain-lainnya. Selain itu, norma budaya yang mengatur tentang tata cara hidup dalam keluarga dan kelompok/suku mereka. Misalnya, sopan santun dimana anak muda menghargai orang tua dalam mengemukakan pendapat, menghargai pimpinan adat dan ketua-ketua klen dan juga mereka menghargai dan menghormati siapa saja yang dianggapnya sebagai orang baik atau berbuat hal yang baik untuk mereka atau berbuat hal yang baik untuk mereka. Tetapi sekarang kepercayaan tersebut berangsur-angsur mulai hilang karena adanya agama- agama formal yang masuk dan dianut oleh suku-suku atau orang Bintuni , agama yang paling dominan dianut oleh suku-suku ini yaitu agama Kristen dan Islam.

Agama

Dewasa ini agama yang dominan dianut oleh orang teluk Bintuni adalah agama islam dan kristen. Antara pemeluk agama Kristen dan Islam hidup saling berdampingan dengan damai. Setelah datangnya imigran dari Jawa , Makasar, Bali, Madura agama di teluk mulai bertambah, yaitu Hindu dan Budha terutama dari kalakangan transmigran asal Bali.



Gereja GKI di Bintuni Kota
dok. Tim Bintuni 2013)

Jumlah penduduk menurut Agama dihitung dengan persentase

Agama	Umat
Kristen Protestan	37,60
Islam	46,31
Katolik	15,91
Hindu	0,05
Budha	0,11
Konghucu	0,01

Sumber BPS kabupaten Bintuni 2012

E. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

1 Sistem Perkawinan

Suku-suku di Bintuni yang mendiami kota Bintuni menganut sistem Exogami Klen (kawin keluar klen).

2. Rumah Tangga

Dalam pola kehidupan rumah tangga orang Bintuni terlihat bahwa kebersamaan (kehidupan sosial) dan rasa peduli terhadap saudara-saudaranya atas dasar hubungan darah dan hubungan perkawinan masih kuat sehingga apabila ada anggota keluarga yang kawin tetapi belum punya rumah, maka keluarga baru ini tinggal bersama orang tuannya.

Di dalam sistem ini dapat ditentukan bahwa masyarakat menganut sistem patrilokal dan matrilokal. Karena mereka menganut kedua adat/tersebut maka pada setiap rumah dapat di huni oleh 2-5 KK. Di dalam mengurus rumah tangga, mereka menggunakan satu tungku sehingga dapat sehingga dapat dikategorikan sebagai keluarga luas. Di dalam rumah tangga seperti ini terjadi pembagian tugas setiap anggota rumah tangga, yaitu: Ayah dan anak laki-laki selalu melakukan pekerjaan seperti: Mencari ikan dan udang, berburuh, membangun atau memperbaiki rumah, membuat perahu, menebang sagu. Ibu dan anak-

anak perempuan selalu melakukan kegiatan atau pekerjaan, seperti: menokok sagu (pekerjaan ini selalu dibantu oleh laki-laki atau ayah untuk menebang pohon sagu). Mencari ikan dan udang, memasak menjaga dan merawat anak. Dua kegiatan yang selalu dikerjakan bersama-sama antara Ayah, Ibu dan anak laki-laki dan perempuan adalah kegiatan menokok sagu dan mencari ikan atau udang. Suku-suku di Bintuni menganut sistem keturunan *patrilineal*, sehingga hak waris selalu jatuh kepada anak laki-laki dan anak perempuan hanya memiliki hak pakai. Namun demikian ada pemberian hak khusus dari orang tua sebagai rasa kasih sayang kepada anak perempuan berupa sebidang tanah untuk membangun rumah dan lain-lain. Selain itu, anak atau saudara perempuan selalu dilibatkan dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan adat, terutama upacara-upacara adat. Contohnya pada kelompok manusia yang disebut suku. Sebyar artinya suku yang menyebar. Suku ini memiliki 26 klen (data lapangan). Dari 26 klen yang ada dibagi menjadi dua bagian yaitu; sub suku *Dambad* dan Sub Suku *Kembran*.

Klen-klen yang masuk dalam suku *Dambad* dan Suku *Kembran* dapat dikemukakan sebagai berikut; 7 klen, yaitu : *Nawarisa*, *Kosepa*, *Kaitam*, *Inai*, *Gegetu*, *Efum*, *Kinder*. Klen-klen tersebut masing-masing mengetahui hak ulayat mereka terutama dusun sagu yang merupakan ata pencaharian pokok mereka sehingga apabila salah satu warga yang bukan pemilik menokok sagu di dusun klen lain maka harus memberitahukan kepada klen pemiliknya. Selain itu, ada hutan/dusun sagu yang dapat digunakan oleh ke - 7 (tujuh) klen tersebut. Klen-keln tersebut di atas memiliki kerjasama yang baik dalam semua hal terutama dalam usaha-usaha menokok sagu, melakukan upacara adat seperti upacara kawin, membayar maskawin, mengurus orang meninggal, membuat kelompok nelayan dan koperasi. Untuk melihat hak dan kewajiban seseorang dan hubungan-hubungan *Kekerabatan* dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu diketahui struktur sosial dan istilah *kekerabatan*.

a. Minang

Minang yaitu apabila seorang pemuda ingin kawin dengan seorang gadis, maka orang tua dari si pemuda pergi kerumah orang tua si gadis yang diinginiya untuk meminta secara baik. Apabila disetujui maka mereka menanyakan besar harta Maskawin yang di minta oleh orang tua si gadis tersebut. Dengan mengetahui besar harta maskawin yang di minta maka orang tua dari si pemuda menghubungkan kerabatnya terutama klennya lalu mereka mengumpulkan harta maskawin yang dibebankan oleh orang tua si gadis. Dan kemudian upacara perkawinan (arane) untuk mengukuhkan perkawinan tersebut dilaksanakan.

b. Pencurahan Tenaga (Kawin Masuk)

Perkawinan masuk ini terjadi apabila si pemuda tidak mempunyai maskawin maka si pemuda harus masuk tinggal di tempat tinggalnya si gadis untuk membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah.

c. Kawin Tukar

Perkawinan dimana si pemuda yang mau kawin tidak mempunyai harta maskawin tetapi mempunyai saudara perempuan (gadis) sehingga digunakan untuk menukarkan calon istrinya.

Benda-benda Maskawin yang dimiliki dan digunakan dalam perkawinan adat dari 7 suku adalah sebagai berikut :Lantaka (sejata/meriam Portugis), Guci Piring Porseling besar, piring makan, Perahu, Kain Timur dan lain-lainnya.

Perkawinan antar klen dalam suku mereka sekarang mengalami perubahan misalnya pemuda orang dari suku Sebyar dapat kawin keluar sukunya. Sekarang Orang sebyar dapat kawin keluar sukunya, misalnya orang Sebyar kawin dengan orang Sorong, Babo dan Jawa. Bahkan kawin dengan orang-orang di dalam 7 suku ini misalnya orang Sebyar kawin dengan orang Wamesa.

F. Sistem Pemilikan Tanah

Sistem pemilikan tanah, dusun sagu, hutan kayu secara komunal, yaitu hak milik klen. Sedangkan hak pakai adalah siapa saja dalam ke-7 suku boleh memanfaatkan tanah atau hasilnya yang penting minta izin kepada klen pemilik. Misalnya, salah satu anggota klen Nawarisa dapat menokok sagu pada dusun sagu milik klen Kosepa, namun sebelumnya harus meminta izin kepada klen Kosepa. Karena menurut mereka apabila tidak minta izin maka roh haus yang menjaga dusun sagu akan menggenggunya pada saat melakukan aktivitas menokok sagu di dusun tersebut.

Pemilikan tanah, dusun sagu, hutan, laut dan sungai berdasarkan tempat tinggal dari nenek moyang klen. Untuk itu maka kepala klen sangat penting perannya dalam melakukan hak ulayat klen berdasarkan cerita atau sejarah asal usul klen tersebut.

G. Konflik dan Penyelesaiannya

Konflik yang sering terjadi di desa adalah konflik tentang masalah perempuan dan yang akhir-akhir ini terjadi adalah konflik terhadap perusahaan karena janji perusahaan hingga saat ini belum dipenuhi. Penyelesaian konflik dalam kebudayaan ke 7 suku harus menghadirkan kepala-kepala klen yang ada terutama klen yang konflik. Dan sebagai mediator disini adalah tokoh agama/imam. Apa bila tidak diselesaikan mereka laporkan ke kepala desa dan seterusnya ke kecamatan. Sedangkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan dapat diselesaikan apabila perusahaan menghargai hak-hak ulayat mereka dan menepati janjinya. Hingga saat ini orang ke 7 walaupun menerima perusahaan masuk namun mereka masih menuntut perusahaan untuk membayar hak-hak ulayat mereka yang pernah dirusak oleh ARCO saat melakukan *Access Map* dahulu.(jurnal Antropologi).

H. Mata Pencaharian

Orang dari ketujuh suku yang mendiami kota Bintuni maupun yang berada di 24 distrik memiliki sistem mata pencaharian hidup sebagai berikut;

Kehidupan ekonomi orang Teluk Bintuni hingga awal abad ke 20, terutama bertumpuh pada sektor pertanian tradisional dan pertukaran tradisional (barter) di samping, berburu mencari ikan dan mengumpulkan hasil hutan atau meramu. Sebenarnya gejala pertukaran tradisional di papua dapat di lacak dari studi Branslaw.

1. *Meramu (Menokok Sagu)*

Meramu merupakan mata pencaharian pokok / utama suku-suku di Bintuni. Aktivitas meramu ini dilakukan pada dusun-dusun sagu dan hutan sagu yang merupakan hak milik klen mereka, dan tidak menutup kemungkinan untuk meramu di dusun sagu atau hutan sagu milik keln lain. Dalam kegiatan meramu ini dilakukan bersama oleh ayah dan ibu (laki-laki dan perempuan) dengan pembagian kerja dimana laki-laki yang menebang sedangkan wanita (ibu atau perempuan besar) yang menokok dan meramasnya hingga menjadi hingga menjadi tepung dan membawanya pulang ke rumah. Hasil dari kegiatan menokok sagu (tepung sagu) ini di isi ke dalam noken dan menjadi tumang sagu. Sagu noken dan tumang di bagi dua ada yang dimakan dan ada yang di jual. Harganya berkisar antara 200.000,- s/d - 250.000,- rupiah di pasar sentral Bintuni. Yang mempunyai mata pencaharian ini yaitu suku Irarutu, Sebyar, Wamesa, Kuri.

2. *Nelayan (Menangkap Ikan dan Udang)*

Kegiatan nelayan juga merupakan mata pencaharian pokok utama yang dilakukan oleh masyarakat suku Sebyar. Ada masyarakat yang berangkat lengkap dengan keluarganya pergi meninggalkan desa ke muara sungai Sebyar (Manggarina) menangkap udang dan ikan selama

2-4 minggu. Kegiatan menangkap ikan dan udang juga dilakukan bersama oleh kaum pria maupun wanita. Dan apabila diamati secara cermat kegiatan penangkapan udang/udang ini pada umumnya dilakukan oleh kaum pria namun kenyataannya yang dominan untuk menangkap udang adalah perempuan. Peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan dan udang boleh dikatakan modern walaupun alat transportasinya sebagian besar masih menggunakan perahu tradisional. Sedangkan alat menangkapnya modern, misalnya, jala, jaring, pancing. Dan untuk mengawetkannya menggunakan Es batu yang didistribusikan oleh perusahaan. Hasil penangkapan ikan dan udang ada jenis yang dimakan dan juga di jual. Ikan Yu hanya diambil siripnya untuk di jual. Sirip Super harganya Rp. 1.200.000,- /kg dan sirip kelas dua harganya Rp. 750.000,- / kg. Sedangkan udang di jual ke perusahaan harganya berkisar antara 25.000,- s/d 30.000,- rupiah/Kg.

Pada saat ini Masyarakat asli orang Bintuni banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah menyangkut alat alat penangkapan ikan yang modern seperti jala dan moter tempel sebagai transport untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3. *Berburu*

Kegiatan ini merupakan salah satu sitem mata pencaharian hidup, namun mereka lakukan hanya dilakukan secara kontemporer dan hanya dilakukan oleh kaum pria. Jenis binatang yang diburu, antara lain: buaya, rusa, dan berbagai jenis burung yang berada/hidup di hutan sekitar desa mereka. Yang mempunyai mata pencaharian hidup ini adalah ketuju suku ini semua melakukannya.



Area tempat mencari yang terdiri dari hutan bakau dan dusun sagu
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura 2013)

I. Struktur Sosial

Sebagai Suatu daerah dengan kondisi geografis dan topografis yang cukup kaya untuk menampung kehidupan manusia, menjadikan wilayah ini sebagai tujuan migran suku-suku di bagian barat Papua, yaitu orang Biak. Keterkaitan bahasa dan sistem sosial mereka dapat di jadikan patokan bahwa kedua masyarakat tersebut berasal dari satu asal-usul yang sama.

Daerah Teluk Bintuni di huni oleh suatu masyarakat yang bersifat heterogen, baik di lihat dari jumlah suku bangsa dan komponen masyarakat yang di tentukan oleh jenis-jenis pekerjaan. Faktor ekologis turut menentukan pola hidup dan strategi adaptasi masyarakat. Orang Papua yang hidup pada sona ekologi yang berbeda beda akan mewujudkan pola-pola kehidupan yang bervariasi berdasarkan zona ekologi dimana mereka bermukim. Misalnya, Penduduk yang hidup pada zona ekologi rawa, daerah pantai dan muara sungai, seperti pada sebagian masyarakat yang ada didaerah teluk Bintuni, bermata pencaharian pokok meramu sagu dan mencari ikan. demikian pula

masyarakat yang berdiam di zona ekologi pegunungan, pertanian merupakan mata pencaharian pokok di samping beternak babi. Selanjutnya Menurut Mansoben, perkembangan-perkembangan struktur sosial masyarakat turut ditentukan oleh proses adaptasi terhadap lingkungan ekologi. Dengan kata lain, faktor lingkungan ekologi turut menentukan sistem teknologi, organisasi sosial dari masyarakat yang digunakan untuk beradaptasi terhadap lingkungan alamnya.

Dalam catatan F.C. Kamma bahwa Jauh sebelum Injil masuk tahun 1855 di Papua, bahwa di wilayah Bintuni sudah terjadi perang antar suku (hong) di kepulauan Irian. Akibat dari perang suku ini, terjadi imigrasi penduduk yang hidupnya terancam dan mencari perlindungan di wilayah-wilayah yang dianggap aman di huni. Mereka membentuk komunitas-komunitas kecil dan membangun unit-unit perkampungan kecil di tempat yang baru. Dalam proses selanjutnya, muncul aliansi-aliansi akibat hubungan perkawinan antara dua moyang, perjanjian-perjanjian antar kelompok dan akibat perasaan senasib ketika mereka bermigrasi.

Sebagai suatu daerah yang terletak pada gugusan kepulauan Melanesia, maka pola-pola kekerabatan menganut pola kekerabatan patrilineal, yang memperhitungkan hubungan keturunan pihak laki-laki. Masyarakat di wilayah ini mengenal keluarga batih sebagai kelompok kekerabatan yang paling kecil. Kekerabatan yang lebih luas dari keluarga batih adalah keret/fam. Beberapa keret/fam bergabung dalam satu mata rumah yang memiliki nenek moyang yang sama mengikuti garis keturunan patrilineal. Solidaritas dalam lingkup keret/fam sangat kuat untuk saling memberi bantuan dari aktivitas sosial yang melibatkan keret/fam. Dalam hal perkawinan misalnya, seorang laki-laki yang akan menikah akan mendapatkan bantuan dari keret/fam dari kerabat keret ayah. Namun demikian Menurut Max Samadua walaupun di wilayah Teluk Bintuni menganut sistem patrilineal, akan tetapi prinsip matrilineal tidak sama sekali dabaikan. Misalnya, peran seorang ayah sangat kecil dalam hal menentukan besarnya maskawin

bagi anak perempuan dan mengatur perkawinan anak laki-laki dari saudara perempuan. Pada masyarakat tradisional maskawin adalah hal yang sangat penting karena memberikan gengsi sosial. Maskawin terdiri dari benda-benda yang mempunyai nilai historis, seperti, guci, piring, manik-manik, dari hasil pertukaran tradisional dengan pihak luar. Pada fase ini, peran dari kerabat patrilineal sangat dominan. Menurut Kamma Suatu klen atau keret dengan seluruh warga anggota adalah satu kesatuan fungsional. Dalam arti bahwa semua anggota klen ikut serta dalam satu kerja sama.

Ekspansi kesultanan Tidore pada abad ke 16 telah mempengaruhi sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Teluk Bintuni. Fase ini menempatkan Teluk Bintuni berada di bawah kontrol politik Kesultanan Tidore dan Raja empat. Peristiwa sejarah inilah yang menjadikan Teluk Bintuni sebagai kawasan dengan model pertuanan. Untuk memudahkan pengumpulan pajak kampung-kampung di kawasan ini di ubah statusnya menjadi tanah pertuanan. Ekspansi kesultanan Tidore mengangkat kepala-kepala klen sebagai pemimpin dalam kampung yang di beri pangkat atau gelar. Status tanah kampung semula adalah milik komunal. Pemimpin setempat itu kemudian dinaikan derajatnya menjadi punggawa kesultanan dan di beri mandat ekonomi-politik sebagai tuan tanah (keret). Tugas utama mereka terhadap Sultan adalah menyerakan upeti tahunan dan melindungi monopoli dagang kesultanan.

Struktur kepemimpinan dalam suku-suku asli ini menganut beberapa prinsip kepemimpinan yang sama, yaitu pemimpin kelompok sub-klen terkecil di kepalai oleh seorang kepala klen (keret) dalam kampung. Kepala klen mengepalai satu sampai dua keluarga luas yang masi dalam satu keturunan. Proses untuk memperoleh kepemimpinan kampung melalui kriteria yaitu seorang harus berwibawa, berkepribadian yang baik, pemurah. Proses menjadi pemimpin melalui *achievement* artinya, anggota masyarakat dalam kampung tersebut mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi seorang kepala kampung dengan kriteria yang sudah di tentukan. Struktur kepemimpinan yang lebih

tinggi dan pengaruhnya lebih luas dari kepemimpinan keret adalah kepala suku. Selain kriteria yang sudah di jelaskan, sebagai kepala suku mempunyai kemampuan-kemampuan supranatural.

BAB III

SISTEM POLITIK TRADISIONAL ORANG PAPUA

Tipe-Tipe Kepemimpinan di Papua

Tipe-tipe kepemimpinan yang di kembangkan oleh Sahlins dalam karangannya " *Poor Maan, Rich Man, big Man, chief- political types in Melanesia and polynesia*" (1963). Dalam Karangan itu Sahlins mengajukan suatu model analisis politik tradisional di daerah kepulauan Oceania yang berbentuk suatu garis kontinum. Pada salah satu garis kontinum tersebut, kita jumpai suatu sistem politik yang di sebut *Chief*(Raja), sedangkan di ujung kutub lain pada ujung garis kontinum terdapat sistem kepemimpinan yang di sebut *Big man*,¹(pria berwibawa), Menurut Sahlins, perbedaan pokok dari kedua sistem kepemimpinan tersebut terletak pada cara memperoleh kekuasaan. Jika pada sistem kepemimpinan "big man" atau "pria berwibawa" posisi atau kedudukan pemimpin di peroleh melalui *achievement* atau upaya pencapaian. Perbedaan dari kedua sistem ini terletak pada unsur-unsur luas jangkauan kekuasaan dan orientasi.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut di atas ,sistem kepemimpinan tradisional di tanah Papua dapat kita golongan kedalam empat tipe, yaitu: *tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan raja, tipe kepemimpinan kepala suku atau kepala klen, dan tipe kepemimpinan percampuran* (Mansoben,1985;1994).

1. *Tipe kepemimpinan pria berwibawa/Bigman.*

Konsep pria berwibawa atau bigman yang di gunakan oleh para peneliti antropologi untuk menamakan para pemimpin tradisional di daerah-daerah kebudayaan Oceania, khususnya Melanesia, sesungguhnya terjemahan bebas terhadap istilah-istilah lokal yang di gunakan oleh penduduk setempat untuk menamakan orang-orang penting dalam masyarakatnya sendiri. karangan yang membahas sejarah pemakaian konsep tersebut di tulis oleh Lindstrom (1981:900-905), menunjukkan bahwa sejarah perkembangan kata Bigman dari vocabuler sehari-hari menjadi konsep ilmiah mengalami suatu proses yang lama. Selama abad 19 dan sampai pertengahan abad ke 20, para peneliti di daerah kepulauan melanesia selalu menggunakan konsep *chief* , penghulu atau kepala suku, untuk menamakan para pemimpin pada masyarakat yang mereka deskripsikan.

Persebaran dan nama pemimpin adat pada masing-masing di wilayah papua sangat berbeda beda menurut bahasa lokal mereka. Antara lain Bobot pada masyarakat meybrat, Tonowi pada masyarakat Me, Kayepak pada masyarakat Muyu. Ketiga daerah ini mempunyai pimpinan adat mereka karena kemampuan pribadi pemimpin tersebut dalam hal diplomasi perdagangan sedangkan bigman karena perang atau kemampuan karena kekuatan dalam medan pertempuran yaitu daerah Asmat dengan pemimpinnya yang di sebut Tesmaypits (orang kuat atau orang besar), pada orang Dani pemimpinnya di sebut dengan Kain.

2. *Sistem Politik Ondoafi*

Salah satu bentuk sistem kepemimpinan yang kedudukan pemimpinnya di peroleh melalui prinsip pewarisan adalah sistem ondoafi. Sistem ini terdapat pada suku-suku bangsa papua yang bertempat tinggal di daerah timur laut papua yang letaknya di sebelah garis perbatasan yang memisahkan Papua New Guinea dan Papua Indonesia. Sistem kepemimpinan yang bersifat pewarisan ini juga terdapat pada suku-suku bangsa di Papua New Guinea.

Persebaran sistem keondoafian secara etnik dapat di bedakan menurut sembilan suku bangsa yaitu: *orang Skouw*, *orang Arso*, *orang Tobati*, *orang Ormu*, *Orang Sentani*, *Orangmoi*, *Orang Tabla* (tanah merah) *orang Nimboran*, dan *orang Muris*. Masing-masing suku bangsa ini menyebutkan pemimpin mereka dengan bahasa mereka masing-masing antara lain orang *Skouw* menggunakan istilah *bari* dan *bari Magite* untuk pemimpin besar, orang *Arso* menyebutkan pimpinannya dengan istilah *Yuskwanto*, orang *Waris* menyebutkan pimpinannya *Mendir*, orang *Tobati* menyebutkan *Harsori*, orang *Sentani* menyebutkan dengan istilah *Ondofolo*, orang *Nimboran* menyebutkan *Iram*, tanah merah dengan *Ondowafi*. Walaupun istilah-istilah yang di gunakan oleh masing-masing suku bangsa itu berbeda satu sama lain, namun pada umumnya semuanya mengandung pengertian yang sama. (Mansoben 1995).

Syarat syarat menjadi seorang Ondoafi cukup berat untuk di penuhi sehinggalah seseorang yang tampil sebagai pemimpin Ondoafi benar-benar orang yang bukan saja mempunyai hubungan ikatan keturunan dengan nenek moyang mitos pendiri kampung, tetapi juga memiliki kualitas-kualitas yang di tuntutan dari seorang pemimpin. Syarat memiliki kualitas kepemimpinan dalam sistem Ondoafi menyebabkan bahwa meskipun kedudukan pemimpin diwariskan, namun ada peluang bersaing merebut kedudukan Ondoafi antara para pemegang hak waris. Biasanya persaingan menjadi nyata dan meningkat pada saat menjelang berakhirnya masa hidup seorang Ondoafi yang sedang berkuasa. Cara yang biasa di tempu untuk merebut kedudukan Ondoafi adalah membujuk *abhu-afa* untuk memilih pihak tertentu dalam sidang pemilihan pengganti Ondoafi. Cara membujuk *Abhu-Afa* dengan cara menyogok *abhu-afa* dengan menyerahkan sesuatu manik-manik atau beberapa manik-manik *tabhu-afa*. Melalui cara ini seseorang dapat berhasil tetapi tidak selalu.

Sumber kekuasaan Ondoafi yaitu pertama, bahwa seseorang *Ondofolo* menggap dirinya adalah keturunan dari leluhur pendiri kampung yang tidak di lahirkan tetapi diciptakan secara gaib. Tokoh leluhur itu

digambarkan dalam diri seorang pemimpin yang di sebut ondoafi. Atau dengan kata lain Ondoafi adalah tetesan dari tokoh leluhur. Kedua, bahwa tokoh leluhur membawa rakyatnya dari tempat lain, (dari sebelah timur dari langit ataupun dari dalam tanah) ketempat dimana sekarang mereka berada. Dunia dari mana mereka datang adalah dunia gaib, dunia roh atau dunia mistik. Ketiga, bahwa cerita-cerita mitos itu menandakan bahwa dunia gaib dengan dunia nyata masih berhubungan. Ondoafi adalah mediator antara dunia nyata dengan dunia gaib. Kedudukan demikianlah yang menyebabkan Ondoafi dianggap sakti oleh karena mempunyai kekuasaan yang bersifat magis. Inilah kekuasaan yang pertama dan paling penting. Selanjutnya sifat saktipun dapat diwariskan kepada keturunannya. Disinilah letak sumber kekuasaan Ondoafi yang kedua, dengan perkatan lain sumber kekuasaan Ondoafi mendapat pengabsahan lewat keturunan. Sumber kekuasaan ketiga bersumber pada kewenangan seorang Ondoafi untuk menguasai tanah, hutan dan air yang berada di wilayah kekuasaannya.

3. *Sistem kepemimpinan Raja*

Sistem kerajan tradisional di Papua itu terdapat pada satu daerah yang merupakan daerah transisi budaya yang terbentang mulai dari daerah pesisir barat kepala burung di sebelah barat sampai di daerah pesisir Mimika Barat di sebelah Timur Pantai Selatan Papua mulai dari semenanjung *Onin* disebelah barat *Sampaio* dengan *Kapia* di Mimika Barat yang terletak di sebelah Timur, selama berabad-abad lamanya, maka sistem tersebut merupakan salah satu unsur utuh kebudayaan yang ada pada penduduk Papua. Disamping cir-ciri pembeda diatas, ciri pembeda terpenting lain antara lain sistem kerajaan dan sistem keondoafian, yang sama- sama mengenel sistem pewarisan kekuasaan, terletak pada orientasi dari masing-masing sistem, jika pada sistem ondoafi pusat orientasinya adalah agama, maka pada sistem kerajaan pusat orintasinya adalah perdagangan.

Sistem kerajan tradisional persebarannya mulai dari barat sampai ke timur terdapat kolektif-kolektif etnik yang secara langsung atau pun tidak langsung di pengaruhi oleh sistem tersebut, antara lain orang *Moi* di sepanjang semenanjung pantai barat dan selatan kepala burung, mulai dari *Mega* sampai *Seget* di pulau *Salawati*, orang *Ma'ya* (pulau *waigeo*) orang *Matbat* (pulau *misol*) orang *Beser* atau *Biak* dan yang lainnya.

Apabila kita membagi kerajan menurut letak geografisnya, maka kerajaan-kerajan irtu terbagi dalam tiga wilayah geografis utama. Pertama adalah kerajaan-kerajaan yang terdapat di kepulauan raja empat, kerajaan di wilayah di semenjung *Onim*, ketiga kerajaan-kerajaan di wilayah *Kowiai*.

Kepulauan Raja Ampat terdapat Empat kerajan yaitu kerajan *Waegoe*, kerajaan *Salawati*, kerajaan *Sailolof*, dan kerajaan *MISOL*. Di semenjung *Onim* terdapat tiga kerajaan yaitu Kerajaan *Rumbati*, kerajaan *Fatagar* dan Kerajaan *Atiati*. Selain itu ada beberapa keraja yang terpeca dan berdiri sendiri dari kerjaan *Rumbati* yaitu Kerajaan *Patipi*, Kerajaan *Sekar*, Kerajaan *Wertuar* dan Kerajaan *Arguni*.

4. Sistem Campuran

Sistem kepemimpinan ini memiliki dua sifat-sifat utama yang pertama adalah ada pendapat bahwa tipe kepemimpinan campuran terutama terdapat pada suku-suku bangsa dengan tingkat stratifikasi sosial yang rendah (mead 1930:156). Kedua ,sifat di tentukan oleh waktu dan tempat maksudnya kriteria untuk mencapai kedudukan pemimpin itu berubah-ubah menurut situasi dan kondisi (Douglas 1979:26). Misalnya, pada kondisi relatif damai dan makmur, kriteria bagi seorang pemimpin didasarkan atas keturunan, jadi kedudukan pemimpin di emban oleh seorang yang berketurunan pendiri kampung. Disini Berlaku sifat pewarisan kedudukan pemimpin. Sebaliknya pada situasi penduduk mengalami kesulitan misalnya kelaparan karena musim kering yang berkepanjangan atau bahaya karena di serang musuh atau penduduk dilanda wabah penyakit tertentu atau penduduk sedang mengalami

dekadensi moral akibat proses akulturasi, maka kriteria kepemimpinan tidak lagi di dasarkan hanya atas keturunan tetapi terutama pada kemampuan. Dalam keadaan yang demikian individu-individu dengan kecakapan tertentu tampil di depan untuk memimpin masyarakatnya dalam usaha mengatasi situasi yang dihadapi itu, kadang dalam situasi itu kadang berhasil kadang tidak dan di akui sebagai pemimpin. Dalam situasi demikian berlaku sifat pencapaian kedudukan pemimpin.

Di Papua tipe kepemimpinan campuran ini terdapat pada penduduk di sekitar Teluk Cenderawasih dan daerah pesisir barat laut kepala burung. Suku-suku Bangsa itu mendukung sistem kepemimpinan campuran terdiri dari orang *Biak*, orang *Waropen*, orang *Wandamen* orang *Maya* dan orang *Yawa*.

Pada orang *Biak* ada beberapa pimpinan yaitu kepala keret atau *Mananwir*, *Manseren mnu* sebagai *mananwir mnu* (kepala kampung dan kepala keret) dan juga pemimpin perdagangan, *Mambri* atau pemimpin perang, *konor* atau *mon* (pemimpin religi), *Korano* gelar yang di peroleh atas hadiah upeti atau sumbangan yang di bawa ke Sultan Tidore atau Ternate yang artinya raja dan juda kain-kain *karkara mnu* (dewan kampung).

Pada orang *Waropen* pemimpin disebut *Sera* (pemimpin kampung), *Monobawa* (pemimpin klen), *Eso* (panglima perang).

BAB IV

KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DI TELUK BINTUNI

A. Persebaran Tujuh suku di Teluk Bintuni

Struktur kepemimpinan dalam suku-suku asli ini menganut beberapa prinsip kepemimpinan yang sama, yaitu pemimpin kelompok sub-klen terkecil di kepalai oleh seorang kepala klen (keret) dalam kampung. Kepala klen mengepalai satu sampai dua keluarga luas yang masih dalam satu keturunan. Proses untuk memperoleh kepemimpinan kampung melalui kriteria yaitu seorang harus berwibawa, berkepribadian yang baik, pemurah. Proses menjadi pemimpin melalui *achievement* artinya, anggota masyarakat dalam kampung tersebut mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi seorang kepala kampung dengan kriteria yang sudah di tentukan. Struktur kepemimpinan yang lebih tinggi dan pengaruhnya lebih luas dari kepemimpinan keret adalah kepala suku. Selain kriteria yang sudah di jelaskan, sebagai kepala suku mempunyai kemampuan-kemampuan supranatural.

Orang Teluk Bintuni mengenal sistem kepemimpinan sejak nenek moyang mereka, yang di katakan orang Bintuni adalah orang yang terdiri dari 7 sub suku yang mendiami teluk tersebut antara lain; sub suku *Wamesa, Sebyar, Kuri, Irarutu, Moskona, Sumuri dan Sough*. Menurut persebarannya orang sub suku *Wamesa, Kuri dan Irarutu* mempunyai satu keterikatan cerita dan *Moskona dan Sough dan Sebyar dan Sumuri*. Menurut persebarannya *Moskona* mempunyai ciri-ciri fisik sama dengan orang *Ayamuru* di sorong selatan sedangkan orang *Sough* ciri-ciri

fisik sama dengan orang-orang *Mandacan* di *Manokwari*, orang *Wamesa*, *Irarutu* dan *Kuri* ciri ciri fisik sama dengan orang-orang *Wandamen* atau orang *Waropen* di Papua dan teluk *Wondama* sedangkan orang *Sebyar* dan *Sumuri* ciri-ciri fisiknya sama dengan orang-orang *Kaimana* dan *Fakfak*.

Ada Sebaiknya kita akan membahas pola kepemimpinan adat dari ke tujuh suku yang ada di Teluk Bintuni satu persatu.

1. Suku Wamesa

Suku-suku yang ada di Bintuni sebanyak 7 suku asli di tambah dengan suku-suku lain baik yang berada di papua maupun luar Papua yang disebut dengan suku Nusantara. Pola pemimpin seperti apa yang berada di Bintuni.

Menurut informan banyak orang datang menanam infestasi tetapi banyak orang mengaku sebagai kepala suku tetapi sebenarnya mereka adalah sub suku. Tanggal 20 Februari 1997, memperjuangkan hak hak rakyat asli dalam menyusun tapal batas.



Wawancara dengan tokoh adat Wamesa/ ketua lembaga masyarakat adat teluk Bintuni
(dok tim bintuni2013)

Menurut informan sebenarnya 7 suku yang berada di Bintuni berasal dari suku *Wamesa* yang mana suku *Wamesa* melahirkan kuri melahirkan *Irarutu*. Menurutnya asal mula orang Papua berasal dari sana dan ada sesuatu yang terpendam di sana. Orang Bintuni sendiri terdiri dari 7 suku dan 128 marga, dan orang Papua tidak terlepas dari teluk ini, dan juga dahulu sistem kepemimpinan adalah kerajaan yang mana pada satu keraja menjadi empat kerajaan. Pada turunan ke tujuh yang mana turunan pertama ada di kepala burung ada 1 raja menjadi 4 raja di raja ampat yang disepakati di *Namatota* di bawa pengawasan *Sultan Salawati*. Kerajaan-Kerajaan itu antara lain Kerajaan *Namatota*, Kerajaan *Baham*, Kerajaan *Samatiti*, dan Kerajaan *Raja Ampat*. Raja *Samatiti* (raja teluk Bintuni) bernama *Kabun wekaburi* yang di angkat oleh tua-tua adat di *Windesi*.

Sistem kepemimpinan yang mereka anut adalah sistem kepemimpinan campuran, yaitu mereka menganggap bahwa yang memimpin mereka adalah kepala klen (seorang yang dianggap tertua dalam klen). Mengapa dianggap pemimpin karena dialah yang mengetahui asal usul klen, norma budaya dan hak milik klenya.

2. Suku Sebyar

Di Kota Bintuni sekarang yang menjadi pemimpin adat atau pemimpin klen adalah sebagai berikut: *Klen Nawarisa*, pemimpin adatnya adalah **Haji Alim Nawarisa**. *Klen Kosepa*, pemimpin adatnya adalah **Sale Kosepa**. *Klen Kaitam*, pemimpin adatnya adalah **Salim Kaitan**. *Klen Inai*, klen *Gegetu*, *Kinder* dan *Efun* pemimpin adatnya adalah **Cereti Inai**. Mengapa demikian? Karena *Gegetu*, *Kinderan* *Efun* merupakan bagian dari *Klen Inai*. Kondisi sekarang, mereka mengangkat **Kepala Suku** yang sebenarnya secara tradisional tidak ada. Hal yang mendorong masyarakat dari ke-7 suku ini mengangkat seseorang kepala memperjuangkan aspirasi masyarakat ke Perusahaan dan Pemerintah. Jadi seseorang yang di angkat sebagai kepala suku adalah orang tersebut harus pintar berbicara dan berani menyuarakan aspirasi masyarakat. Orang yang

mendiami kecamatan Bintuni menurut informasi data yang diberikan oleh setiap klen yang ada seperti Klen Kosepa, Kaitam, Nawarisa, Inai dan lainnya mengemukakan hal yang sama, yaitu berasal dari Gunung Nabi. Gunung Nabi adalah salah satu Gunung yang letaknya di antara kecamatan Bintuni dan Babo yang hampir semua etnis yang hampir semua etnis yang mendiami sekitar teluk Bintuni menganggapnya Gunung Sakral. Misalnya: Dahulukala suku Sebyar (suku Dambad dan suku Kemberan) bersama-sama dengan suku lainnya, yaitu suku Kuri, suku Wamesa, suku Iraritu, suku Simuri, suku Manikion dan Kambatin, Mendiami sepanjang sungai Narawasa disekitar Gunung Nabi. Suku-suku in melakukan migrasi karena terjadi bencana air bah. Salah satu nenek moyang dari suku ini melakukan perjalanan meninggalkan tempat tinggalnya di kuri Wamesa sekitar Gunung Nabi dengan menggunakan Rakit Bambu (Kosepa).



Wawancara Dengan toko adat Sebyar (dok tim bintuni2013)

Pertama kali nenek moyangnya (Kosepa) terdampar dengan rakit Bambu di sungai Kamaren yaitu sekitar muara Bintuni. Selanjutnya

melakukan perjalanan hingga mendiami lokasi *Sasari* kemudian bertemu dengan nenek moyang dari Klen Nawarisa yang dahulu mendiami muara sungai Sebyar. Nenek Moyang Nawarisa mengajak nenek moyang Kosepo untuk membuka pemukiman baru yang diberi nama Kampung Tomu (desa Tomu sekarang). Tomu artinya tempat bertemu. Nama desa Tomu diangkat dari Kampung Tomu yang artinya tempat klen nawarisa dengan Kosepo, yang selanjutnya di susul oleh klen-klen lainnya seperti; Inai dan Klen Kaitam yang tadinya mendiami muara sungai Sebyar yaitu kampung Margarina. Wilayah suku Sebyar tersebar di beberapa distrik yaitu distrik Tomu Arandai, kamundan, Weriagar dan sebagian Distrik Babo. Hampir sebagian penduduk sebagian penduduk suku Sebyar menganut agama Islam, di mana kita dapat melihat di kampung kampung orang Sebyar terdapat banyak Mesjid.

3. *Suku Sough*

Suku Sought adalah salah satu dari ke tujuh suku yang mendiami Kabupaten Teluk Bintuni, suku Sough adalah suku yang mempunyai hak ulayat di kota Bintuni. Di mana batas batas wilayah suku sough sebela selatan berbatsan dengan suku moskona dan sebelah utara berbtsan dengan suku wamesa dan Kuri.

Kepemimpinan tradisional suku sough pada dasarnya sama dengan suku-suku di pegunungan Arfak, karena sejarah asal-usul suku sok berasal dari sana, kepemimpinan tradisional suku sought mengikuti kepemimpinan karena pencapaian, atau siapa yang kuat dia yang dapat menguasai, menurut informan dahulu suku sough mengangkat kepemimpinan berdasarkan karena kekuatan dan keberanian dari masing- masing individu yang ada didalam satu komunitas adat atau satu kampung oleh sebab itu penulis dpat mengatakannya bahwa kepemimpinan tradisional orang souh adalah karena pencapaian, (Bigman).

Pada saat ini kepemimpinan itu sudah mulai beruba ke arah formal di mana terdapat kepentingan kepentingan masyarakat mau pun dari

seorang pemimpin karena adanya persuhan gas LNG Tangguh di mana ketujuh suku ini merasa mempunyai hak kepelikan yang saama, oleh sebab itu pemimpin yang dulunya karena perang atau siapa kuat dia yang memimpin, tetapi sekarang beruba siapa yang pintar berdiplomasi dan dapat menyuarakan spirasi masyarakat di perusahaan atau di pemerinthan dia yang diangkat jadi pemimpin suku. Wilayah suku sough terdapat di kecamatan atau distrik Bintuni, manimeri dan Tuhiba.



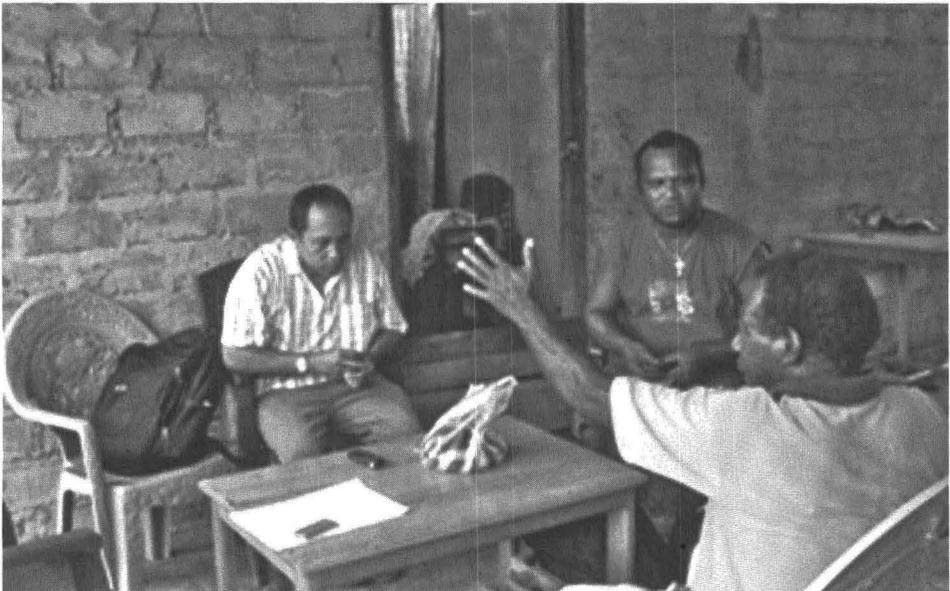
Wawancara dengan tokoh adat Sough.

(dok.tim bintuni 2013)

4. *Suku Moskona*

Suku moskona juga adalah salah satu dari ke tujuh suku yang ada di Bintuni, wilayah Moskona termasuk wilayah yang sangat luas yang mana wilayah moskona ini terdiri dari beberapa distrik diantaranya adalah : Distrik Moskona Timur, Moskona Barat, masyeta, biscoop, Merdey, Meyado, Moskona selatan.

Kepemimpinan Tradisional Orang Moskona adalah kepemimpinan karena pencapaian juga di mana kepemimpinan suku sough mengikuti kepemimpinan bigman trade yaitu pemimpin karena mempunyai harta yang banyak atau karena kaya, asal usul orang Moskona dari suku Aimaru atau sebagian dari sorong selatan dimana penulis dapat mengatakannya bahwa orang suku Moskona berbatsan langsung dengan suku ayamaru di sorong selatan yang mana menurut informan bahwa budaya suku Moskona hampir sama atau mirip dengan suku ayamaru di Sorong Selatan.



Wawancara dengan ketua Lembaga adat suku Moskona
(dok.tim bintuni 2013)

Pada saat ini di Bintuni kepemimpinan suku sough di berikan kepada tua-tua adat yang suda lama mendiami kota Bintuni untuk mengurus dan menyuarakan aspirasi masyarakat di kampung-kampung orang Moskona guna pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, yang mana telah di bentuk bersama suatu lembaga dalam ke tujuh suku yang ada di Bintuni baik lembaga adat besar yang mencakup tujuh suku ini juga da

lembaga adat yang kecil telah di bentuk untuk menampung aspirasi dari suku Moskona itu sendiri. Lembaga adat yang di bentuk yaitu Lembaga adat suku moskona yang di ketuai oleh Bapak Yoakhim Menci yang di bantu oleh wakil ketua, sekertaris bendahara dan kaur- kaur, lembaga ini megikuti struktur lembaga formal yang ada di pemerintahan kampung atau yang sudah paten di Indonesia.

5. *Suku Kuri*

Suku Kuri juga merupakan salah satu suku dari ketujuh suku yang tergabung dalam Lembaga adat suku Ayang ada di Teluk Bintuni, Suku Kuri mempunyai wilayah yang sama dengan wilaya suku Wamesa atau berbatasan dengan suku Wamesa. Wilayah suku Kuri meliputi distrik Kaitaro dan Kuri.

Kepemimpinan Tradisional Suku Kuri sama dengan kepemimpinan Bapa Raja yang ada di Kaimana karena di pengaruhi Oleh wilayah kerajaan Namatota yang ada di Kaimana. Wilayah suku kuri dulunya termasuk dalam 16 wilayah yang di kuasai oleh raja namatota oleh sebab itu kepemimpinan tradisional di wilayah tergantung dari keputusan raja Namatota di Kaimana untuk mengangkat pemimpin di wilayah yang di diami suku kuri, jadi kepemimpinan suku kuri termasuk kepemimpinan campuran yang mana bisa diangkat berdasarkan keturunan ,atau pencapaian, berdasarkan keturunan tetapi tidak secara terus menerus tetapi oleh karena dulunya bapaknya ada hubungan baik terhadap keluarga kerajaan namatota oleh sebab itu anaknya akan di wariskan ajabatan tersebut sampai pada generasi tertentu, bila sang raja di gantikan oleh anaknya maka kemauan anaknya pasti lain dengan bapaknya, yangkedua karena prestasi dari masing-masing individu maksudnya menurut informan bahwa pengangkatan pemimpin komisi di wilayah kuri berdasarkan prestasi kemungkinan karena orang yang diangkat mempunyai kelebihan berdiplomasi, mempunyai banyak harta dan lain-lain.

6. *Suku Sumuri*

Baik suku Kuri , wilayah suku sumuri juga dulunya termasuk dalam wilayah kerajaan Namatota. Wilayah suku Sumuri meliputi :Babo,sumuri dan Farfuar,sistem kepemimpinan tradisional suku sumuri sama dengan suku kuri, irarutu,wamesa, yaitu kepemimpinan campuran. Asal usul suku Sumuri dari daerah fak-fak yang mana dapat dilihat dari ragam bahasa dan ciri-ciri fisik mereka sama dengan orang Fak-fak dan Kaimana dan agama yang banyak dianut oleh suku ini adalah agama Islam dan Kristen.

7. *Suku Irarutu*

Wilayah suku Irarutu meliputi Distrik Sebagian distrik Arandai, sebagian Babo, sebagian Distrik Tembuni. Asal-usul suku Irarutu Menurut informan mereka bersal dari Inauatan yang mana kita bisa melihat jenis pembaruan maskwin atau alat pembayaran maskawin, jenis perahu yang di gunakan maupun alat alat tradisional yang lain sama dengan yang di pakai oleh orang inauatan. Wilayah suku ini juga termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Namatota dan sistem kepemimpinannya juga sama dengan suku Kuri, Semuri dan Wamesa.

Dari ke tujuh suku yang berda di teluk Bintuni telah terjadi perubahan kepemimpinan adat yang dulunya memakai sistem kerajaan di bawah Pengaruh kerajaan Samatiti dan kerajaan Namatota dan ada juga yang memakai sistem pencapaian yang mana suku suku ini tergabung dalam tujuh suku dalam Kota Bintuni.semua suku ini dalam sistem atau pola kepemimpinannya sudah mengalami pergeseran karena adanya pengaruh dari luar seperti pengaruh agama, pengaruh pemerintahan formal dan juga karena adanya pengaruh dari perusahaan perusahaan yang bergerak di bidang gas dan hasil hutan lainnya. Pengaruh tersebut kami dapat melihatnya pada bagan kepemimpinan adat yaitu bagan kepemimpinan mengikuti bagan kepemimpinan formal yang ada pada pemerintahan Desa atau Kampung.

Bahwa tujuh suku yang ada di Teluk Bintuni Semuanya mempunyai sistem dan pola kepemimpinan yang berbeda satu sama yang lain dan juga ada yang sama antara suku- suku , yang mana misalnya Suku kuri ,Wamesa, Sebyar Irarutu dan sumuri mempunyai sistem kepemimpinan kerajaan tetapi suku sougt dan Moskona menganut sistem atau pola bigman.Lima suku yang mempunyai sistem kepemimpinan Raja di pengaruhi oleh dua kerajan besar yang ada di teuk arguni dan teluk Bintuni yaitu kerajaan samatiti dan kerajaan namatota.suku yang berada di bawa kekuasaan kerajaan Samatiti ialah Suku Wamesa, Sebyar dan Kuri sedangkan Suku Sumuri dan Iraruti dibawah kekuasaan namatota.



Wawancara dengan toko masyarakat irarutu
(dok tim bintuni2013)

B. Pola Kepemimpinan di Bintuni

Orang Bintuni adalah orang yang ada di teluk Bintuni yang terdiri dari tujuh suku, karena adanya perkembangan zaman saat ini maka terjadi pergeseran sistem kepemimpinan Tradisional karena sistem kepemimpinan yang ada pada orang Bintuni menurut Sahlins(1963) dan Mansoben (1995) , bahwa tipe-tipe kepemimpinan yang ada di Bintuni terdapat tiga tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan tradision tipe raja, tipe kepemimpinan kepala suku dan tipe kepemimpinan tradisional

campuran. Pada saat ini kepemimpinan tradisional tersebut tidak banyak berfungsi karena kepemimpinan tradisional tersebut diambil alih oleh kepemimpinan formal dan kepemimpinan lembaga adat yang dibentuk oleh orang Bintuni. Tiga tipe kepemimpinan tradisional tersebut tidak berlaku pada saat ini karena masing-masing tipe ini tidak saling cocok, oleh sebab itu untuk mempersatukan orang Bintuni ini maka dibentuklah Lembaga Masyarakat Adat Teluk Bintuni. Tujuan dari lembaga ini yakni untuk menampung aspirasi masyarakat dari ketujuh suku ini. Aspirasi tersebut antara lain aspirasi masyarakat tentang pembangunan masyarakat adat yang disampaikan kepada pemerintah daerah dan kepada pihak perusahaan gas LNG.

Pola kepemimpinan adat sekarang yaitu orang yang dianggap berpendidikan dan mampu memimpin masyarakatnya dapat diusulkan ke lembaga adat dan orang tersebut menjadi anggota lembaga adat mewakili sukunya. Pada saat ini juga dibentuk dewan adat masing-masing suku yang mana untuk menampung aspirasi dari suku tersebut nantinya disampaikan kepada lembaga adat orang Bintuni. Pola kepemimpinan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Masing-masing pemimpin kampung menampung aspirasi masyarakat kampung tersebut untuk disampaikan kepada lembaga masyarakat adat suku dan lembaga adat suku melanjutkannya ke lembaga adat tujuh suku dan lembaga adat orang Bintuni melanjutkannya pada pemerintah dan kepada pihak perusahaan LNG.

Struktur dalam lembaga adat terdiri dari Ketua, 4 wakil ketua, 2 sekretaris, 2 bendahara, dan 5 kordinator urusan diantaranya urusan ekonomi, perempuan dan anak, Peradilan, pembangun dan urusan budaya. Bagannya dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kebudayaan yang ada di Papua terutama yang berada di Bintuni sangat unik dan sangat beraneka ragam di mana pada pola kepemimpinan adat dari ke tujuh suku sangatlah beraneka ragam karena mereka berasal dari dari tujuh suku membentuk menjadi satu suku yang bernama suku Bintuni atau yang sering di sebut dengan orang Bintuni.

Orang Bintuni ini dari ketujuh suku karena ada perkembangan pembangunan mereka membentuk satu lembaga adat yang tujuannya adalah menampung aspirasi dari masyarakat-masyarakat yang ada di kampung- kampung. Aspirasi tersebut antara lain bahwa dengan adanya pembangunan otomatis hak- hak atas tanah di wilayah perluasan pembangunan akan terpakai maka untuk menyuarakan hal tersebut mereka membentuk satu lembaga, dengan nama lembaga adat masyarakat Bintuni yang di ketuai oleh Bapak Yoel Abraham Wekaburi. Lembaga ini juga mempunyai fungsi dalam melestarikan kebudayaan yang ada pada orang Bintuni di mana pada setiap tahunnya lembaga ini mengadakan festival teluk Bintuni di mana dalam festival tersebut diadakan atau di pertontonkan kebudayaan asli dari ke tujuh suku yang ada di Bintuni.

Dengan adanya lembaga ini maka peran kepemimpinan adat yang dulunya di pegang oleh masing-masing suku berubah di pegang oleh lembaga adat ini karena orang orang yang duduk dalam lembaga adat

ini adalah orang-orang yang berasal dari ketujuh suku. Oleh sebab itu, maka peran lembaga adat ini sangatlah penting mengingat bahwa sangat pesat pembangunan yang terjadi di Bintuni, dimana dalam data statistik orang yang datang ke Bintuni atau penambahan penduduk dari luar Bintuni setiap tahunnya meningkat terus, karena Bintuni merupakan daerah penghasil gas yang mana telah dibangun perusahaan LNG di distrik Babo otomatis sangatlah banyak orang yang datang mencari pekerjaan dan orang yang datang menanam investasi di sana.

B. Saran atau Rekomendasi

Saran kepada Pemerintah daerah Khususnya Dinas Sosial dan Kebudayaan Bintuni untuk turut aktif membina dan melestarikan kebudayaan yang ada di Teluk Bintuni

Saran juga kepada Lembaga Musyawarah adat Teluk Bintuni Untuk Terus berjuang dalam membina kebudayaan yang ada di Teluk Bintuni dan menjaga keaslian kebudayaan tersebut.

Kepada perusahaan LNG bahwa Perusahaan jangan mencari untung saja tetapi juga perusahaan dapat mempunyai kontribusi yang besar dalam membina kebudayaan yang ada di Bintuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman dkk, *Sejarah Tekuk Bintuni*, 2008 Lanaka Jogjakarta.
- Andreas Goo dkk, 2013; *Tradisi Pengangkatan Bapak Raja di Kaimana Papua Barat*, Konsultan Media, Tangerang
- Brynt C.White, L.G;1989; *Menejemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. LP3ES, Jakarta.
- Coenen;1963; *Beberapa Aspek Dari Kebudayaan Mimika*, yang rohani(tanpa penerbit)
- Foster,P .1973;*The origin an introduction of basic food crops of Irian Jaya*.
Dalam : Bulletin of Irian Jaya Development II-III 49-51
- Gardner,K dan David Lewis 2005 *Antropologi, Pembangunan Dan Tantangan Pasca Modern*. Maumere; penerbit Ledalero
- Haryati Soebadio,1985; *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.
Dalam : Budaya dan manusia Indonesia; Malang, Penerbit YP2LPM.pp 19-46
- Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Penerbitan Universitas, 1963
- Kroeber. A.L. and C. Kluckhohn. 1952 *Culture, A Critical Review Of Concepts And Definitions*. Harvard University Peabody Museum Of American Sociological Review XXIII; pp 582-583

- Mansoben. J.R.1984, *Sistem politik tradisional di Irian Jaya, Indonesia; Studi Perbandingan*. Leiden.Universitas Leiden.
- Sahlins,1963; *"Poor Man.Rich Man, Big man, Chief-Political Types in Melanesia and Polynesia"*
2010. "Pengertian kepemimpinan menurut para ahli". (Online). ([Http://Izmanyzz.wordpress.com/2010/09/04/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli](http://Izmanyzz.wordpress.com/2010/09/04/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli), diakses 13 Mei 2013).
- _____ 2011. "Hakekat dan Teori Kepemimpinan". (Online). ([Http://duniabaca.com/hakekat-dan-teori-kepemimpinan.html](http://duniabaca.com/hakekat-dan-teori-kepemimpinan.html), diakses 13 Mei 2013).
- Aynul. 2009. *"Leadership: Definisi Pemimpin"*. (Online). ([Http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com/2009/03/definisi-pemimpin.html](http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com/2009/03/definisi-pemimpin.html), diakses 13 Mei 2013).
- Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Teguh, Mochammad, dkk. 2001. *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar [LKID]*. Yogyakarta: UII Press.
- Teluk Bintuni dalam angka 2012. Bintuni: *Statistik Kabupaten Teluk Bintuni*.

LAMPIRAN

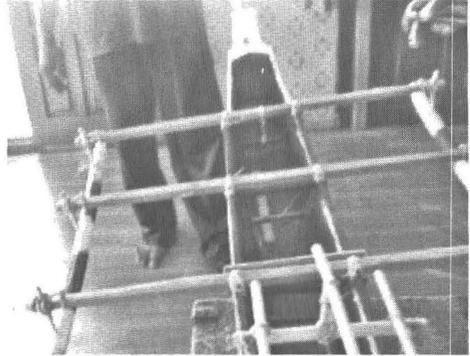
Lampiran 1 Daftar Informan

1. Nama: Yoel Abraham wekaburi
Umur: 56 tahun
Jabatan : Ketua Lembaga Adat Bintuni
Alamat: Bintuni
2. Nama: Yoakhim Menci
Umur: 59 Tahun
Alamat: Bintuni
Jabatan: Kertua Lembaga Adat Suku Moskona
3. Nama: Darius Baraweri
Umur : 65 Tahn
Jabatan: Kepala Suku Sebyar
Alamat : Bintuni
4. Nama: Haji Kosepa
Umur: 49 tahun
Jabatan: Kepala Suku Sebyar
Alamat: Bintuni
5. Nama: Leonard Wekaburi
Umur: 27 tahun
Jabatan : Tokoh pemuda
Alamat:Bintuni
6. Nama: Edmondos Okrofa
Umur: 65 tahun
Jabatan: Kepala Suku Irarutu.
Alamat : Bintuni

Lampiran 2



*Kordinasi dengan kepala Distrik Bintuni
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



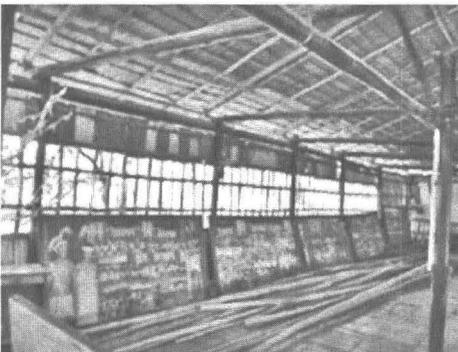
*Bentuk perahu orang Wamesa
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



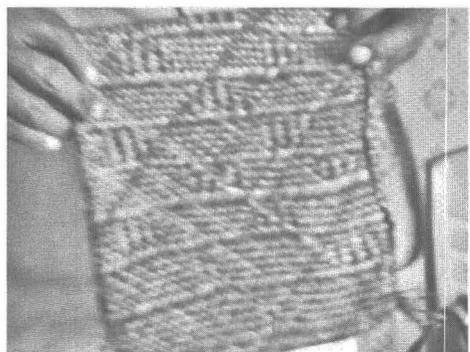
*Kordinasi Dengan Bapada
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



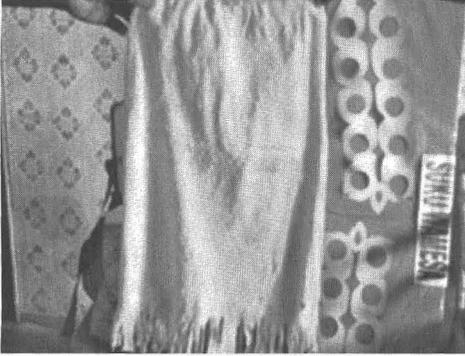
*Kantor Dinas Sosial Budaya Dan Pariwisata
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



*Rumah Adat Orang Bintuni
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



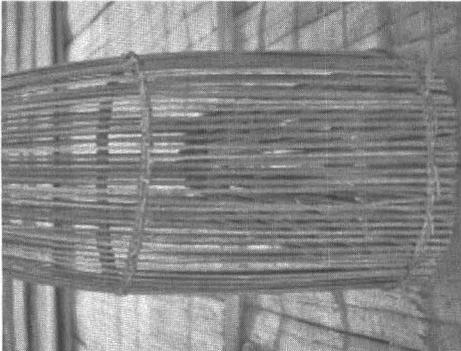
*Noken Orang Bintuni
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)*



Pakaian Adat Dari Kulit Kayu
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



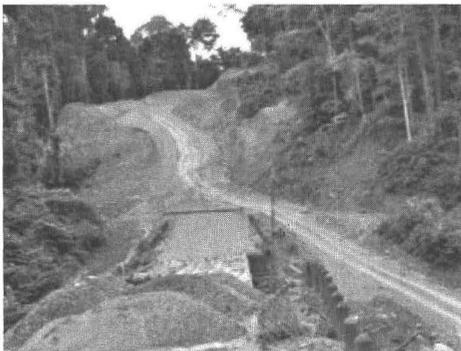
Ukiran Dari Suku Kuri
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



Bubu Tempat Menangkap Kepiting
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



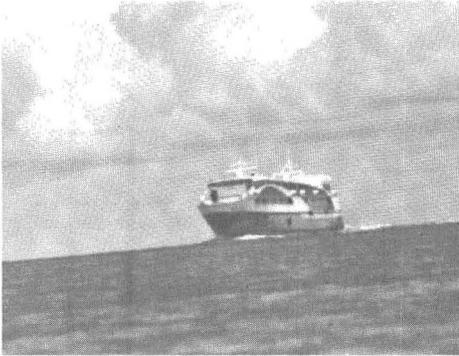
Bentuk Rumah Penduduk (Dok Tim Bintuni
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



Ruas Jalam Bintuni Manokwari
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



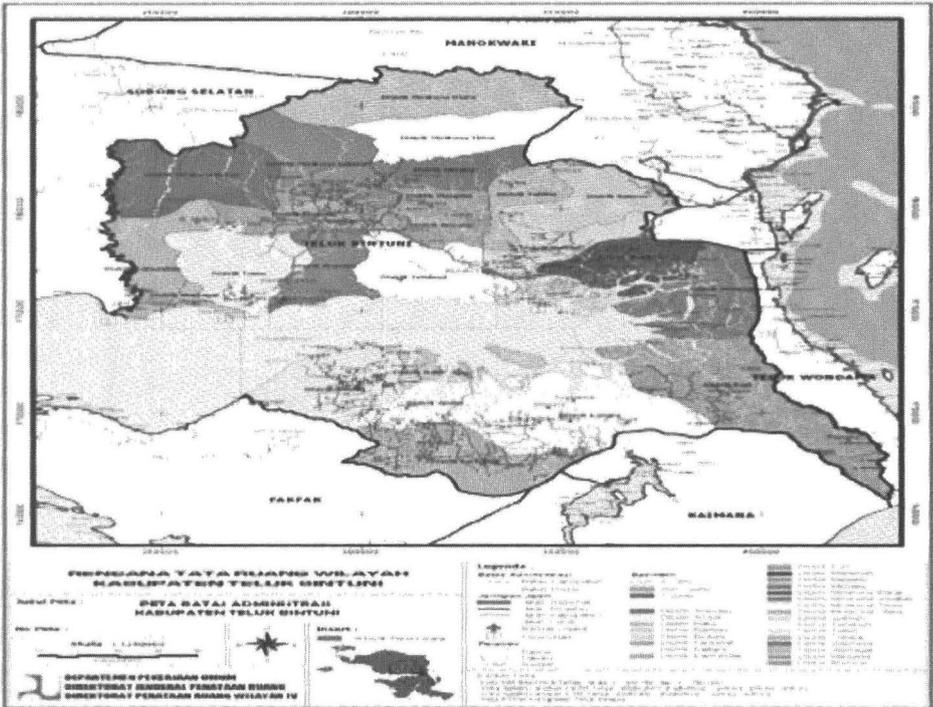
Hutan Bakau
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



Kapal Fery Sorong Bintuni
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



Pesawat Penumpang Susi Air
(Doc. Tim Pokja BPNB Jayapura, 2013)



Peta Teluk Bintuni

POLA KEPEMIMPINAN TRADISIONAL
ORANG BINTUNI
DI KABUPATEN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

Dalam setiap masyarakat atau komunitas selalu dijumpai dengan berbagai proses "Politik", di mana ada orang yang memimpin, menyusun organisasi, memperoleh dan menggunakan kekuasaan. Orang Teluk Bintuni mengenal sistem kepemimpinan sejak nenek moyang mereka, yang di katakan orang bintuni adalah orang yang terdiri dari 7 sub suku yang mendiami teluk tersebut antara lain : sub suku Wamesa, Sebyar, Kuri, Irarutu, Moskona, Sumuri dan Sough. Menurut persebarannya, Orang sub suku Wamesa, Kuri dan Irarutu mempunyai satu keterikatan cerita dan Moskona dan Sough dan Sebyar dan Sumuri. Menurut persebarannya Moskona mempunyai ciri-ciri fisik sama dengan orang ayamuru di sorong selatan. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tehnik analisis data secara kualitatif yang mana hasil dari penulisan ini bahwa orang bintuni pola kepemimpinannya sudah berubah ke arah sistem formal pemerintahan.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Jayapura - Papua

ISBN 978-602-1228-22-7



9 786021 228227